

FENOMENA SEDEKAH BUMI SEBAGAI TRADISI MEMPERERAT KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA DI DESA LUMBUNGMAS KECAMATAN PUCAKWANGI KABUPATEN
PATI



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama Agama

Oleh:

SITI MUSDALIFAH

NIM: 1704036013

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HIMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

DEKLARASI

Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat tulisan orang lain atau tulisan yang telah diterbitkan. Begitu pula skripsi ini tidak berisi pikiran atau gagasan orang lain kecuali sebuah informasi atau pengetahuan yang didapat dari penerbit ataupun belum bahkan tidak diterbitkan yang ditulis sebagai sumber referensi yang digunakan sebagai bahan rujukan. Juga informasi dari narasumber yang memang dijadikan sebagai rujukan dalam proses penelitian skripsi ini.

Pati, 30 Oktober 2021

Penulis



Siti Musdalifah

NIM: 1704036013

PERSETUJUAN PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nomor : B-2890/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/10/2021

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa di bawah ini adalah nilai bimbingan skripsi dan sekaligus pertanda persetujuan (acc) pembimbing skripsi:

Nama : **SITI MUSDALIFAH**

NIM : 1704036013

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : **FENOMENA SEDEKAH BUMI SEBAGAI TRADISI MEMPERERAT
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA LUMBUNG MAS KECAMATAN
PUCAKWANGI KABUPATEN PATI**

NO	NAMA PEMBIMBING	NILAI	
1	Tsuwaibah, M.Ag.	3,6	B+

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 25 Oktober 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-3691/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/12/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **SITI MUSDALIFAH**
NIM : 1704036013
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : **FENOMENA SEDEKAH BUMI SEBAGAI TRADISI MEMPERERAT KERUKUNAN
UMAT BERAGAMA DI DESA LUMBUNG MAS KECAMATAN PUCAKWANGI
KABUPATEN PATI**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **29 Oktober 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Safii, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, S.Sos., M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Drs. H. Tafsir, M.Ag.	Penguji I
4. Winarto, M.S.I.	Penguji II
5. Tsuwaibah, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 21 Desember 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

“Semakin tinggi ilmu seseorang, maka semakin besar pula rasa toleransinya”

(KH. Abdurrahman Wahid)

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT yang mana telah memberikan segala rahmat-Nya dalam setiap langkah perjalanan hidupku, dengan kerja keras penuh keringat dan air mata kupersembahkan karya tulis skripsi ini bagi mereka yang selalu mendukungku tanpa lelah.

Untukmu perempuan hebat yang kusebut ibu, yang tanpa lelah berdoa setiap saat dan mendukung setiap langkahku. Tempat berkeluh kesah dan sumber semangat yang membuatku bangkit ketika lelah dan putus asa. Menghadirkan damai yang begitu luar biasa. Beliau adalah ibu Suriyem, salah satu orang yang menjadi alasan untukku tetap kuat dan bertahan sampai di titik ini.

Tidak lupa laki-laki hebat yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untukku. Beliau adalah bapak Sarwi, orang yang selalu bekerja keras tanpa lelah. Sosok yang kuhormati dan kutakdzimi yang mengajarkanku kerja keras dan ketulusan dalam hidup.

Terkhusus kepada simbah satu-satunya yang masih kumiliki, yang senyumnya manis meskipun disertai kerutan di wajahnya. Beliau adalah simbah Sukesti, yang selalu mengajarkan tentang ketulusan dan kasih sayang kepada cucu-cucunya.

Teruntuk juga untuk teman-teman mahasiswa Studi Agama Agama angkatan 2017 yang selalu menemani dan mendukungku sehingga tercipta karya tulis skripsi ini.

TRANSLITERASI

Transliterasi bahasa Arab dalam karya tulis skripsi ini menggunakan pedoman Transliterasi Arab-Latin yang dikeluarkan oleh keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 156 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Sebagai berikut:

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf, sebagian dilambangkan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini terdapat daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zain	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Ṣ	Es (titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab pada umumnya seperti pada bahasa Indonesia, yaitu vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Bahasa Arab vokal tunggal lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-َ	Fathah	A	A
-ِ	Kasrah	I	I
-ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Bahasa Arab vokal rangkap lambangnya yakni gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ-َ	Fathah dan ya	Ai	a dan i

و-َ	Fathah dan wau	Au	a dan u
-----	----------------	----	---------

C. Maddah atau Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang dilambangkan oleh harakat dan huruf, transliterasinya berupa sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi ta' marbutah sebagai berikut:

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

c. Pada kata terakhir dengan ta marbutah diikuti kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan (ha).

E. Syaddah (Tasydid)

Sistem tulisan Arab syaddah atau tasydid dilambangkan dengan tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid ditransliterasikan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh: زَيْنَ zayyana

F. Kata Sandang

Sistem tulisan Arab kata sandang dilambangkan dengan huruf al tetapi dalam transliterasi ini kata sandang dibagi menjadi kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan menyesuaikan bunyinya, yaitu huruf (I), diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan menyesuaikan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan kata sandang.

Contoh: الرَّجُلُ ar-rajulu

G. Hamzah

Dituliskan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang ada di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah tersebut di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ syai'un

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh: فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ Fa auful al-kaila wa al-mîzāna

I. Huruf Kapital

Sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan. Penggunaan huruf kapital sesuai dengan yang terdapat dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), seperti huruf kapital digunakan dalam menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Jika nama diri itu didahului kata sandang, maka yang ditulis huruf kapital tetaplah huruf awal nama diri tersendiri.

Contoh: وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ wa mā Muhammadun illā rasuul

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayah dan inayahnya. Tuhan pemilik semesta alam yang selalu memberikan kenikmatan bagi setiap hambanya yang beriman maupun yang tidak beriman. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman. Amin. Rasa syukur peneliti ucapkan karena akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam tidak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan harapan semoga mendapat syafaat di hari kiamat nanti.

Skripsi "Fenomena Sedekah Bumi Sebagai Tradisi Mempererat Kerukunan Umat Beragama di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati" ini disusun guna memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Studi Agama Agama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dengan penuh rasa hormat saya selaku penyusun mengucapkan terimakasih terhadap semua pihak yang telah ikut terlibat dalam membantu baik melalui tenaga maupun fikiran skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan lancar tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak. Maka dari itu, dengan rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Imam Taufiq. M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Sukendar, M.Ag., M.A. Selaku ketua Jurusan Studi Agama Agama serta Ibu Sri Rejeki, S. Sos.I., M. Si. Selaku sekretaris Jurusan Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Tsuwaibah, M. Ag selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan fikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Royanullah, M. Psi. T selaku dosen wali yang telah memberikan arahan serta masukan selama kegiatan akademik.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah sabar dan ikhlas dalam membekali ilmu kepada penulis, dan untuk seluruh

karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terimakasih atas pelayanannya.

7. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat desa Lumbungmas kecamatan Pucakwangi kabupaten Pati yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi, petunjuk dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
8. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Studi Agama Agama angkatan 2017, juga teman-teman se Fakultas di berbagai macam Jurusan, kepada mereka semua penulis ucapan terima kasih serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka semua.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan kepada semua pembaca pada umumnya.

Pati, 30 Oktober 2021

Penulis

Siti Musdalifah

NIM: 1704036013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	12

BAB II : KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DAN TRADISI SEDEKAH BUMI

A. Kerukunan Umat Beragama.....	14
a. Pengertian Kerukunan Umat Beragama.....	14
b. Sikap Toleransi Dalam Beragama	20

B. Tradisi Sedekah Bumi.....	21
a. Pengertian Tradisi Sedekah Bumi	21
b. Bentuk Tradisi Sedekah Bumi	23
C. Fenomenologi	24
a. Pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl	25
b. Fenomenologi Sebagai Metode Filsafat	28
c. Manfaat Fenomenologi	29

BAB III : GAMBARAN UMUM TENTANG DESA LUMBUNGMAS KECAMATAN PUCAKWANGI KABUPATEN PATI

A. Lokasi dan Sejarah Tradisi Sedekah Bumi di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati	30
B. Tujuan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati	32
C. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati	33
D. Corak Keberagaman Masyarakat Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati	41
E. Sikap Masyarakat Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Dengan Adanya Tradisi Sedekah Bumi	45

BAB IV : ANALISIS SEDEKAH BUMI SEBAGAI TRADISI MEMPERERAT KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA LUMBUNGMAS KECAMATAN PUCAKWANGI KABUPATEN PATI

A. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati	49
B. Sikap Masyarakat Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama	52

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	56
---------------------	----

B. Saran	57
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Tradisi merupakan bagian penting yang tidak terlupakan bagi masyarakat Jawa. Tradisi sedekah bumi menjadi salah satu tradisi yang masih lestari hingga saat ini. Kegiatan ini dilaksanakan masyarakat dengan membawa sesaji, makanan dan berkumpul di suatu tempat yang telah ditentukan untuk menggelar tradisi sedekah bumi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tentang proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan sikap masyarakat dalam memelihara kerukunan umat beragama melalui tradisi sedekah bumi. Menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini bahwasanya, *pertama*, proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi dilakukan setelah masa panen padi bertempat di punden desa dengan berbagai macam proses. Membakar upet dan menaruh kembang telon di punden pada sore hari sebelumnya, kemudian esok harinya warga gotong royong membersihkan punden untuk acara intinya yaitu menjelang siang, dengan warga masyarakat membawa makanan semampu mereka, seperti pasung, bugis, tape, nasi putih, ikan/ayam, pisang, dan ketan sebagai tanda syukur masyarakat terhadap limpahan panen yang telah diberikan oleh penguasa alam. *Kedua*, Sikap masyarakat dalam memelihara kerukunan umat beragama melalui tradisi sedekah bumi cukup baik. Meskipun masyarakat memiliki sikap yang bervariasi dalam menyikapi tradisi ini, tetapi masyarakat desa Lumbungmas kecamatan Pucakwangi kabupaten Pati memiliki sikap yang positif dengan adanya sikap mengakui adanya perbedaan agama, menyetujui dengan segala perbedaan tanpa saling berselisih, penerimaan atas perbedaan yang muncul, dan juga melaksanakan norma-norma yang berlaku dengan selalu melestarikan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang. Selain itu masyarakat desa Lumbungmas juga mencerminkan sikap kerukunan umat beragama yaitu, toleransi, yakni masyarakat saling menerima dengan adanya tempat ibadah masing-masing agama. Kesetaraan, dapat dilihat ketika umat Kristen memberikan hak serta dukungan atas berdirinya mushola di dekat gereja. Kerjasama, yaitu keseharian masyarakat desa Lumbungmas yang saling bekerjasama dalam berbagai hal, seperti gotong royong membangun rumah salah satu warga, membangun mushola bersama, dan lain-lain.

Kata Kunci: *Tradisi sedekah bumi, Kerukunan umat beragama.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi menjadi bagian penting yang tak terlupakan dari masyarakat Jawa. Terdiri dari berbagai macam agama dan perbedaan lain menjadikannya memiliki tradisi yang beraneka ragam. Tradisi sendiri terbentuk dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat setempat menjadi nilai-nilai dan norma-norma, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sebuah tata upacara. Nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam sebuah masyarakat menjadi penyeimbang dalam tatanan kehidupan.

Berbagai macam tradisi atau upacara adat yang umumnya terdapat dalam masyarakat merupakan bentuk persiapan, perbuatan, ataupun tindakan yang diatur oleh sebuah tatanan. Tatanan tersebut dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tata nilai seiring berkembangnya zaman mengalami perbaikan. Tetapi yang pasti adalah bahwa nilai-nilai yang terpancar dari sebuah tradisi atau upacara adat merupakan bentuk perwujudan tata cara hidup masyarakat Jawa yang penuh kehati-hatian dalam melakukan hal apapun untuk mendapatkan keselamatan lahir dan batin.¹

Jauh sebelum adanya agama yang masuk seperti Hindu dan Budha, masyarakat Jawa sudah mempercayai bahwa benda-benda yang ada mempunyai daya hidup atau kekuatan yang memiliki pengaruh pada kehidupan, yang sekarang disebut sebagai animisme-dinamisme. Kemudian setelah agama mulai masuk terjadilah akomodasi tradisi dengan agama, di Jawa banyak sekali ditemukan di beberapa daerah yang mana adanya pembauran terutama dengan agama Islam seperti upacara bersih bumi dan nyadran.²

Pada hakikatnya tradisi merupakan sesuatu yang sangat melekat dengan manusia. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa hubungan manusia dengan tradisi adalah manusia sebagai bagian dari tradisi karena manusia diatur dan dikendalikan oleh tradisi.³ Menurut

¹ Thomas Wiyasa Bratawijidaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988, h. 9.

² Zuly Qodir, *Sosiologi Agama: Esai-Esai Agama Di Ruang Publik*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011, h. 153.

³ Supriyanto, "Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga", dalam *Dakwah Dan Komunikasi* Vol. 3, No. 1 (2009), h. 3.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang yang masih dilestarikan dalam masyarakat.¹ Sedangkan menurut Hassan Hanafi, tradisi (turats) merupakan segala warisan zaman dahulu yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang berlaku saat ini.² Dengan begitu, tradisi menurut Hassan Hanafi bukan hanya sekedar peninggalan sejarah, tetapi lebih dari itu ialah kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.

Salah satu tradisi yang masih terus dilestarikan dan sudah mendarah daging serta menjadi kebiasaan masyarakat setiap tahunnya adalah tradisi sedekah bumi. Tradisi ini merupakan suatu bentuk komunikasi antar manusia dengan alam semesta.³

Tradisi sedekah bumi adalah kebiasaan masyarakat dalam melakukan proses seserahan hasil bumi yang diperoleh masyarakat kepada alam yang mereka tempati. Tradisi ini bisa dikenali dengan adanya pesta rakyat yang biasanya dilakukan ditempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Seperti balai desa, sumur, pohon besar, dan lain-lain. Tradisi ini sudah dilakukan turun-temurun oleh masyarakat Jawa khususnya provinsi Jawa Tengah yaitu kabupaten Rembang, Blora, dan Pati.⁴ Di Pati sendiri sedekah bumi merupakan tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Kegiatan ini umumnya dilakukan setelah masa panen padi. Tradisi ini merupakan bentuk ucapan rasa syukur atas limpahan rizki dari Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang telah didapatkan. Seluruh penduduk berkumpul bersama dengan suka cita untuk mengungkapkan rasa terimakasih melalui berbagai ritual saat pesta rakyat berlangsung. Bagi masyarakat Pati terutama yang berprofesi sebagai petani, tradisi sedekah bumi bukan hanya sekedar rutinitas setahun sekali. Tetapi sebuah tradisi atau upacara adat yang memiliki makna yang mendalam. Selain mengajarkan manusia untuk selalu bersyukur tetapi juga mengajarkan bahwa kita harus hidup harmonis dengan alam

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online), Tersedia di <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/tradisi>. Diakses 8 Oktober 2021.

² Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatis. Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing, 2003, h. 29.

³ Selamat, "Pemanfaatan Ruang Telaga pada Tradisi Sedekah Bumi Desa Cerme Kidul. Kecamatan Cerme. Kabupaten Gresik", dalam RUAS, Vol. 13, No. 1, (Juni 2015), h. 47.

⁴ Wiwid Naluriani Kasih, "Upacara Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmuljo Kec.Ngawen Kab.Blora", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, 2017).

semesta. Sedekah bumi menurut mereka juga sebagai simbol penunjuk rasa cinta kasih sayang dan penghargaan manusia kepada bumi yang telah memberikan kehidupan bagi manusia. Dengan begitu tanah atau bumi yang dipijak ini tidak marah seperti terjadi bencana, dan berdamai dengan manusia yang hidup disana.

Tradisi menjadi penghubung kerukunan masyarakat majemuk karena merupakan warisan sosial yang dianggap sebagai hasil karya dengan norma, ide, dan nilai-nilai tertentu. Salah satu daerah di kabupaten Pati yang masih menjunjung tradisi sedekah bumi adalah Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. Dimana daerah ini setiap tahunnya mengadakan tradisi sedekah bumi, yang salah satu tujuannya adalah untuk melestarikan tradisi nenek moyang dan juga bersyukur atas nikmat yang didapat setiap tahunnya.

Desa Lumbungmas sendiri memiliki masyarakat yang multikultural mengingat penduduknya tidak hanya umat Islam tetapi juga ada umat Kristen. Menariknya dari desa ini adalah tradisi sedekah bumi tidak hanya dilakukan oleh umat Islam saja tetapi semua warga desa yang bermukim disana. Bahkan meskipun cara berdoa yang berbeda dari umat Kristen maupun Islam, mereka tetap berdampingan memanjatkan doa bersama sesuai keyakinan masing-masing, yang berlokasi ditempat ritual tradisi sedekah bumi atau masyarakat menyebutnya sebagai Punden.⁵ Punden yang dijadikan sebagai tempat berlangsungnya tradisi sedekah bumi berada di tengah-tengah desa Lumbungmas yang mana dikelilingi oleh rumah warga. Punden tersebut memiliki kekhasan dari sesaji atau yang lainnya yang tentunya berbeda dengan punden di desa lain. Punden yang berada di desa Lumbungmas ini berbentuk sebuah pohon besar yang rindang dengan ranting yang besar pula dan mengayomi rumah warga yang berada di sekelilingnya.

Sedekah bumi yang dilakukan di desa Lumbungmas ini memiliki hal yang berbeda dengan sedekah bumi pada umumnya. Dalam pelaksanaan sedekah bumi di sini ada hal atau tradisi yang sudah dilakukan sejak zaman dulu yang diyakini adalah permintaan dari penunggu punden. Tradisi atau kebiasaan tersebut adalah penunggu punden meminta saat acara sedekah bumi harus ada gong, yang mana kemudian saat acara berlangsung gong tersebut dimainkan dengan adanya penari yang menari di tempat

⁵Wawancara dengan Kamituwo (Kadus) desa Lumbungmas, 27 maret 2021.

tersebut.⁶ Keyakinan-keyakinan semacam inilah salah satu yang membuat masyarakat desa Lumbungmas memiliki keterikatan atau kesamaan dalam kepercayaan terhadap pelaksanaan sedekah bumi meskipun dalam agama yang berbeda-beda, yang membuat masyarakat berkolaborasi dan membuat kerukunan antar masyarakat semakin terjaga. Meskipun begitu, sikap masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tersebut juga ada perbedaan yang mana terdapat masyarakat yang sangat menjunjung tinggi tradisi dan juga ada yang hanya sebatas melakukan tradisi tanpa tau makna dan tujuan dari tradisi tersebut. Tetapi semua masyarakat ikut dan hadir dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi.

Kegiatan sedekah bumi di desa Lumbungmas ini tidak mewajibkan masyarakatnya membawa makanan atau hasil bumi tertentu. Masyarakat bebas membawa makanan atau hasil bumi yang mereka miliki. Tetapi ada sesaji wajib yang dibawa saat acara sedekah bumi di punden. Semua warga masyarakat desa Lumbungmas ini sudah hafal betul mengenai sesaji yang wajib dibawa karena menjadi kegiatan rutin setiap tahunnya.

Upacara sedekah bumi yang setiap tahun dilakukan masyarakat desa Lumbungmas di punden, juga memiliki banyak mitos yang masih dipercaya hingga kini karena sudah banyak kejadian yang terjadi berkaitan dengan hal tersebut. Kepercayaan tentang mitos-mitos ini sudah diyakini oleh seluruh penduduk desa yang beragama Islam maupun Kristen sejak zaman dulu. Dengan begitu dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan sebuah penelitian mengenai fenomena sedekah bumi sebagai tradisi mempererat kerukunan umat beragama di Desa lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, peneliti mengupasnya menggunakan rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana prosesi acara sedekah bumi sebagai tradisi mempererat kerukunan umat beragama di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati?

⁶ *Ibid.*

2. Bagaimana sikap masyarakat dalam memelihara kerukunan umat beragama melalui tradisi sedekah bumi di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mengetahui prosesi acara sedekah bumi sebagai tradisi mempererat kerukunan umat beragama di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.
2. Mengetahui sikap masyarakat dalam memelihara kerukunan umat beragama melalui tradisi sedekah bumi di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya wawasan ilmu pengetahuan yang terkait dengan tradisi sedekah bumi dan juga memberikan sumbangsih terhadap penelitian selanjutnya yang setema.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis: menambah pengetahuan yang berhubungan dengan upaya mempererat kerukunan umat beragama.
- b. Bagi pembaca: sebagai tempat informasi yang berhubungan dengan upaya mempererat kerukunan umat beragama.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Maka penulis akan mencantumkan beberapa tulisan atau pembahasan dari skripsi maupun jurnal yang relevan dengan tema ini.

Skripsi Mita Maeyulisari, yaitu *Tradisi Nyadran Sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambahnegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas* Jurusan Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan

Humaniora, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, tahun 2020.⁷ Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode diskriptif kualitatif, adapun masalah yang diteliti adalah prosesi dan modal sosial tradisi nyadran sebagai perekat kerukunan umat beragama di Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam hal budaya serta kegiatan tradisi nyadran sangat terbangun baik. Dimana semua masyarakat baik muslim, non-muslim, maupun kejawan semua ikut andil dalam kegiatan nyadran yang dilakukan secara bersama-sama.

Skripsi Wiwid Naluriani Kasih, yaitu *Upacara Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora)* Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, tahun 2017.⁸ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif dan studi kasus. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah upacara adat sedekah bumi dalam perspektif pendidikan islam yang ada di Desa Sendangmulyo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. Penelitian ini disimpulkan bahwa dalam adat sedekah bumi terdapat komponen yang relevan dengan komponen yang ada dalam pendidikan islam.

Skripsi Sarpani, yaitu *Kesenian Wayang Sebagai Media Kerukunan Umat Beragama (Analisis Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan)* Jurusan Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, tahun 2019.⁹ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan *fenomenologis* untuk melihat fenomena-fenomena dari objek yang diteliti. Adapun kesimpulan dari penelitian ini

⁷ Mita Maeyulisari, "Tradisi Nyadran Sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama Di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas", Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto, 2020).

⁸ Wiwid Naluriani Kasih, "Upacara Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi Di Desa Sendangmulyo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora)", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, 2017.

⁹ Sarpani, "Kesenian Wayang Sebagai Media Kerukunan Umat Beragama (Analisis Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2019.

adalah kesenian wayang sebagai media kerukunan umat beragama bukan sekedar tontonan melainkan sebagai tuntunan atau nasihat kegidupan bagi masyarakat desa desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.

Skripsi Nurul Istiqomah, yaitu *Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Ritual Nyadran Di Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta* Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013.¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah prosesi dan kontribusi ritual nyadran lintas agama di dusun Sorowajan. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah masyarakat Sorowajan merupakan masyarakat plural, terdiri dari 5 agama yang dianut oleh penduduk setempat sebagai sistem kepercayaan serta keyakinan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha.

Skripsi Herliyan Bara Wati, yaitu *Pengaruh Dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen* Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo, tahun 2013.¹¹ Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pola etnografi, dimana rumusan masalahnya adalah prosesi upacara, nilai-nilai pendidikan yang terkandung, dan pengaruh adanya sedekah bumi terhadap masyarakat di Desa Bagung Sumberhadi. Adapun kesimpulan yang diambil dari penelitiannya adalah terdapat dua pengaruh yaitu positif dan negatif dari upacara sedekah bumi. Positif dimana masyarakat merasa senang, sepenanggungan, saling memerlukan, dan bergotong royong dalam mewujudkan kehidupan sehari-hari. Sifat negatifnya adalah keyakinan masyarakat terhadap kekuatan yang bersifat gaib dan musrik sehingga masyarakat selalu memberikan *sesaji* pada *sumur beji*.

F. Metode Penelitian

¹⁰ Nurul Istiqomah, "Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Ritual Nyadran Di Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta" Skripsi, Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2013.

¹¹ Herliyan Bara Wati, "Pengaruh Dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen", Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2013.

Sebuah penelitian selalu menggunakan suatu metode agar penelitian tersebut mencapai hasil yang maksimal karena terlaksana dengan terarah. Metode juga merupakan suatu instrumen yang penting dalam sebuah penelitian. Selain itu, metode dapat mempermudah penulisan dan juga menghasilkan kesimpulan yang tepat. Dengan begitu dalam proses penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif yang dapat memberikan jalan tercapainya kesimpulan melalui pemahaman atau interpretasi terhadap data yang diperoleh dari lapangan dengan kerangka berpikir yang jelas.¹² Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui prosesi sedekah bumi sebagai tradisi mempererat kerukunan umat beragama di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. Peneliti secara langsung datang ke lokasi penelitian untuk mengambil informasi dan data-data yang dibutuhkan dari fenomena yang ada dengan cara observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Dalam hal ini yang diteliti adalah fenomena sedekah bumi sebagai tradisi mempererat kerukunan umat beragama yang ada di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

Peneliti menggunakan pendekatan *fenomenologi* dalam melakukan penelitian ini. Mengamati fenomena yang terdapat di lapangan sebagai objek penelitian. Fenomenologi adalah salah satu dasar dari penelitian kualitatif secara filosofis, yang bertujuan mencari hakikat atau esensi dari sebuah pengalaman. Penelitian dengan pendekatan ini menggunakan pikiran yang polos atau tanpa asumsi, prasangka, praduga ataupun konsep. Gagasan, asumsi, pandangan, konsep yang dimiliki oleh peneliti tentang suatu gejala yang ada di tempat penelitian disimpan terlebih dahulu dan membiarkan partisipan menceritakan pengalamannya, sehingga didapatkan hakikat dari pengalaman tersebut. Peneliti juga memahami dan mengenal konteks pengalaman dari partisipan, sehingga menghasilkan penafsiran yang akurat dan dapat menemukan teori baru, khusus dan unik.¹³

¹² Bayu Dardias Kurniadi, *Praktek Penelitian Kualitatif: Pengalaman dari UGM*. Yogyakarta. Research Centre for Politics and Government (PolGov), 2011, h. 115.

¹³ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis. karakteristik. dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010, h. 83-84.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk penggambaran keadaan sejarah yang dijadikan penelitian, melalui responden yang dianggap memiliki informasi tentang objek yang sedang diteliti. Objek penelitian dalam penelitian ini digambarkan dengan suatu sifat, karakter, atau gambaran mengenai situasi, kondisi ataupun fenomena sedekah bumi sebagai tradisi mempererat kerukunan umat beragama yang berlokasi di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi kabupaten Pati.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul “Fenomena Sedekah Bumi Sebagai Tradisi Mempererat kerukunan Umat Beragama di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati” berlokasi di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Maret sampai bulan Agustus. Penelitian ini bersifat nonpartisipan, maksudnya adalah dalam melakukan pertemuan guna penelitian menyesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan dan disepakati oleh narasumber atau informan, mengingat setiap orang yang diwawancarai mempunyai kesibukan yang berbeda-beda sehingga tidak dapat disamakan waktunya.

4. Sumber Data

Pengambilan data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan dan juga hasil interview yang dilakukan dengan responden. Input data primer dilakukan dengan membuat identifikasi terhadap sumber pengumpulan data terlebih dahulu.¹⁴ Responden dikumpulkan dalam sebuah wawancara untuk mendapatkan sumber data secara langsung, dengan informan yang telah ditentukan dan juga observasi secara langsung ke tempat penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara terhadap tokoh agama, perwakilan pemerintah desa, dan juga perwakilan masyarakat desa. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah warga masyarakat perwakilan agama Islam dan agama

¹⁴ Bayu Dardias Kurniadi, op.cit., h. 10.

Kristen, pemuka agama Islam dan pemuka agama Kristen, dan juga perangkat desa Lumbungmas

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah salah satu data yang dijadikan acuan dalam melihat situasi yang ada di lapangan dan sebagai data pemperkuat atas data primer.¹⁵ Data tersebut berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti, seperti dokumentasi hasil pengamatan yang diperoleh di lapangan. Dokumentasi terdiri dari gambar dan rekaman suara yang berkaitan dengan prosesi tradisi sedekah bumi yang terjadi di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. Selain itu, sumber data sekunder juga dapat terdiri dari jurnal majalah atau internet, buku-buku, yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

5. Pengumpulan Data

a. Pengamatan (observasi)

Observasi adalah bagian dari pengumpulan data. Observasi dapat diartikan sebagai pengumpulan data secara langsung dari lapangan atau lokasi penelitian.¹⁶ Observasi juga berarti pengamatan yang dilakukan dengan pencatatan yang sistematis terhadap setiap gejala yang muncul saat penelitian.¹⁷ Dalam melakukan observasi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu (1) seorang pengamat memiliki fokus yang tinggi, (2) dalam membuat catatan lapangan kata sifat interpretatif lebih baik dihindari, seperti kata cantik, tampan, menarik. Interpretatif tidak boleh dilakukan saat pengumpulan data, (3) kehadiran pengamat tidak mengganggu kehidupan subjek yang diteliti dalam masa pengamatan.¹⁸ Dalam observasi hal yang paling penting adalah ingatan dari seorang peneliti. Tetapi, manusia tidak luput dari sifat lupa, dengan begitu sangat diperlukan alat penunjang seperti catatan, alat elektronik berupa smartphone yang memiliki keunggulan dalam memperlancar pelaksanaan observasi.

¹⁵ *Ibid*, h. 11.

¹⁶ Conny R. Semiawan, *op.cit.*, h. 112.

¹⁷ Hardani. Nur Hikmatul Auliya. Helmina Andriani. dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020, h. 123.

¹⁸ *Ibid*, h. 263.

Lokasi yang diamati dalam penelitian ini mulai dari kantor kepala desa, dusun yang dominan umat Islam dan dusun yang dominan umat Kristen, serta tempat ibadah umat Islam dan umat Kristen, juga punden tempat berlangsungnya tradisi sedekah bumi, dengan tujuan mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi sebagai tradisi mempererat kerukunan umat beragama.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab lisan yang memiliki maksud tertentu dengan dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung. Percakapan dilakukan oleh pewawancara (interviewer) yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai penjawab atas pertanyaan yang diberikan. Maksud dari diadakannya sebuah wawancara yaitu untuk mengkonstruksi mengenai kejadian, kegiatan, orang, organisasi, motivasi, perasaan, kepedulian, tuntutan, dan hal lainnya.¹⁹ Dalam penelitian ini penetapan informan dilakukan dengan purposive sampling, yaitu dengan seorang peneliti memilih sendiri informan yang mengetahui informasi yang dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang valid secara mendalam. Jadi, dalam pelaksanaan pemilihan informan dalam memperoleh data dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara *face to face* atau dapat dikatakan wawancara secara langsung terhadap perangkat desa, tokoh agama Islam dan Kristen, dan beberapa warga desa. Hasil wawancara dipergunakan sebagai data untuk mengetahui tradisi sedekah bumi sebagai media kerukunan umat beragama. Wawancara dilakukan peneliti dengan tanya jawab lalu memakai smartphone sebagai perekam audio dan juga menulisnya agar pengambilan data dapat diingat dengan mudah dan jelas oleh peneliti ketika dituliskan dalam penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dari suatu dokumen dan juga rekaman. Alasan digunakannya dokumentasi adalah karena selalu tersedia

¹⁹ *Ibid*, h. 137-138.

dan tidak memerlukan banyak biaya, relevan, kaya secara kontekstual, serta mendasar konteksnya. Dalam penelitian kualitatif dokumen yang digunakan antara lain adalah surat pribadi, seperti buku harian, dokumen pribadi, outo biografi. Dokumen resmi terdiri dari dokumen internal seperti dengan pengumuman, memo, aturan, instruksi, rekaman sebuah rapat dan bisa juga keputusan pimpinan. Dokumen eksternal contohnya seperti dihasilkan dari bahan informasi sebuah majalah, berita media massa, buletin, lembaga sosial, dan lain-lain.²⁰

Peneliti menggunakan foto-foto kegiatan sedekah bumi yang berlangsung pada bulan Dzul Qa'dah. Alasan dipakainya foto-foto kegiatan tersebut karena adanya representasi kebersamaan serta solidaritas masyarakat dalam mensukseskan dan menyemarakkan kegiatan tanpa memperdebatkan sebuah perbedaan. Tradisi sedekah bumi tersebut memperlihatkan dengan jelas adanya toleransi yang tinggi dalam beragama dengan menjunjung nilai perdamaian dan kerukunan dalam bermasyarakat.

d. Analisis data

Analisis data menjadi langkah yang dilakukan setelah melakukan pengumpulan data. Karena digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian analisis data menjadikannya sebagai bagian terpenting dalam metode ilmiah. Terdapat beberapa pilihan rancangan analisis data penelitian kualitatif yaitu grounded research, etnografi, fenomenologi, interaksi simbolik, etnometodologi, analisis wacana (discourse analysis), dan dramaturgi.²¹ Sedangkan dalam penelitian ini akan digunakan analisis data model fenomenologi sesuai yang diungkapkan Bogdan dan Taylor, bahwa analisis data model fenomenologi ini melakukan pengamatan partisipasi, wawancara terbuka, dan dokumen pribadi untuk mencari pemahaman (*understanding*).²²

G. Sistematika Penulisan

²⁰ *Ibid*, h. 265-266.

²¹ Farida Nugrahanni, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, Surakarta: Cakra Books, 2014, hal. 169.

²² *Ibid*, h. 169.

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab agar mempermudah dalam memahaminya. *Bab pertama*, berisikan pendahuluan sebagai pemaparan gambaran umum atau keseluruhan skripsi, yang kemudian mengantarkan pada bab-bab selanjutnya dan menginformasikan pokok masalah yang diteliti juga dengan metodologi penelitian yang dipakai. Pendahuluan memuat beberapa sub bab yakni, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan mengenai landasan teori, dan pada bab ini akan dijelaskan tentang kerukunan umat beragama, tradisi sedekah bumi, dan teori fenomenologi. Landasan teori ini dijelaskan secara umum, sedangkan rincinya disampaikan dalam bab berikutnya.

Bab ketiga, memaparkan data-data penelitian yang didapat dari lapangan secara lengkap atas objek yang menjadi fokus kajian. Bab ini terdiri dari lokasi dan sejarah tradisi sedekah bumi, tujuan tradisi sedekah bumi, proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi, corak keberagaman masyarakat desa Lumbungmas, dan yang terakhir yaitu sikap masyarakat desa Lumbungmas dengan adanya tradisi sedekah bumi.

Bab keempat, berisikan tentang sedekah bumi sebagai tradisi mempererat kerukunan umat beragama di desa Lumbungmas kecamatan Pucakwangi kabupaten Pati. Pada bab ini menjelaskan analisis sedekah bumi sebagai tradisi mempererat kerukunan umat beragama, meliputi : prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi, sikap masyarakat dalam memelihara kerukunan umat beragama di desa Lumbungmas kecamatan Pucakwangi kabupaten Pati.

Bab kelima, merupakan bab terakhir atau penutup dari proses penulisan penelitian, kemudian ditarik kesimpulan atas hasil penelitian yang berhubungan dengan sedekah bumi sebagai tradisi mempererat kerukunan umat beragama. Dilanjutkan dengan saran atau kritik sesuai objek penelitian yang sedang dikaji.

BAB II

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DAN TRADISI SEDEKAH BUMI

A. Kerukunan Umat Beragama

a. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Dalam buku *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama* yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia yang menyatakan bahwa kerukunan diambil dari bahasa Arab yaitu *rukun* jamaknya *arkan* yang artinya “Asas atau dasar”.¹ Sedangkan dalam pengertian sehari-hari kata rukun atau kerukunan berarti damai atau perdamaian. Kerukunan antarumat beragama merupakan sarana dalam mengatur, mempertemukan hubungan antara golongan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, atapun orang-orang yang tidak satu agama.²

Istilah “kerukunan” juga diartikan sebagai “hidup bersama dalam masyarakat dengan ‘kesatuan hati’ dan ‘bersepakat’ untuk tidak menciptakan sebuah perselisihan maupun pertengkaran”.³ Kerukunan merupakan sebuah kata yang memiliki makna baik dan damai yang pada dasarnya yaitu hidup bersama dalam masyarakat dan memiliki kesepakatan untuk tidak menciptakan perselisihan dengan kata lain yaitu menciptakan perdamaian.

Semua yang hidup di dunia ini pasti memiliki saling keterberhubungan satu sama lain. Hubungan antarumat beragama sesungguhnya dapat diketahui sudah sejak masa Rasulullah. Rasulullah telah berhubungan langsung dengan umat-umat pemeluk agama lain, yang mana ada umat Yahudi, Nasrani, Majusi, dan juga dari umat yang menyembah berhala. Sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah pun yaitu masih di Makkah, Al-quran telah memberitahukan untuk saling menghormati dan tidak ikut campur dalam urusan umat agama lain, sesuai yang tertulis dalam surat al-kafirun ayat 6 yang berbunyi:

¹ Mawardi, “Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial”, dalam *Substantia*, Vol. 17, No. 1, (April 2015), h. 56.

² Ibnu Rusydi. Siti Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan”, dalam *al-Afkar*, Vol. 1, No. 1, (Januari 2018), h. 171.

³ *Ibid*, h. 172.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya: Bagimu agamamu dan bagiku agamaku (Q.S. Al-Kafirun: 6).

Ayat yang tertulis di atas diturunkan di kota Makkah yang mana pada saat itu Rasulullah masih fokus mengenai nilai dasar Islam dan pembinaan aqidah. Inti dari ayat di atas adalah untuk menghargai kepercayaan agama lain.

Selain itu juga tertulis jelas dalam surat Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui (Q.S. Al-Baqarah: 256).

Dengan begitu dapat kita pahami bahwa menghargai kepercayaan yang dianut oleh orang lain adalah sebuah perbuatan yang terpuji dengan tidak memandang agama lain secara negatif. Selain itu di dalam agama Islam juga sudah tertulis dengan jelas pada ayat di atas bahwa tidak ada paksaan bagi seseorang untuk memeluk agama Islam karena pada dasarnya Islam adalah agama yang penuh dengan kelembutan. Bersikap demikian juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat berbangsa dan bernegara yang mana dapat menciptakan kerukunan meskipun hidup berdampingan dengan umat agama lain yang berbeda-beda.

Sebagai bentuk upaya untuk membina dan memelihara kerukunan hidup antar umat beragama, Departemen Agama sudah sejak beberapa tahun lalu mencoba mengembangkan strategi tiga kerukunan (Trilogi Kerukunan) yang dimana ada

kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat beragama dan kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah.¹

Kerukunan yang terjalin antar umat beragama dengan pemerintah sangat diperlukan agar terciptanya kesetimbangan nasional demi terlaksananya pembangunan bangsa. Kerukunan juga harus diimbangi dengan terbinanya kerukunan antar umat beragama dan kerukunan intern umat beragama itu sendiri.

Kerukunan yang diharapkan tidak hanya sekedar terciptanya keadaan tidak adanya pertentangan atau perselisihan intern umat beragama, antar umat beragama atau antar umat beragama dengan pemerintah. Melainkan kerukunan yang disetiap pihaknya memiliki hubungan yang harmonis dan kerjasama yang nyata dalam kebaikan, dengan menjunjung tinggi adanya perbedaan antar umat beragama dan keleluasaan dalam melaksanakan ibadah dari agama yang dianutnya, tanpa mengganggu hak prerogatif dari pemeluk agama lain. Menurut Suparman Usman bahwa kerukunan yang nyata merupakan suatu kerukunan yang benar-benar otentik dan dinamis.²

Kerukunan otentik yang dimaksud merupakan semangat dalam menciptakan kerukunan yang benar-benar dari dalam hati yang tulus karena didasari oleh kepercayaan imaniah sebagai bentuk dari ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan yang dimaksud kerukunan dinamis bukan sekedar kemauan dalam menerima keberadaan pihak lain dalam hidup bersama tapi tidak saling menyapa dan berkolaborasi dalam bermasyarakat. Tetapi suatu kerukunan yang memang didasari oleh kesadaran bahwa meski berbeda tapi semua agama memiliki tanggung jawab yang sama untuk menciptakan kesejahteraan bersama tanpa membedakan apa agamanya atau identitas lainnya.

Kerukunan merupakan proses yang dinamis dan berlangsung searah dengan progres masyarakat tersebut. Pemeliharaan kerukunan hidup dalam beragama merupakan suatu upaya yang dijalankan secara terencana, terarah, terstruktur, sadar, dan bertanggung jawab dalam meningkatkan kerukunan hidup beragama, dengan mengupayakan lingkungan yang mampu dalam menunjang sikap dan perbuatan yang menuju kepada sebuah kerukunan hidup beragama, menumbuhkembangkan sikap dan

¹ Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia", dalam of Government and Civil Society, Vol. 1, No. 1, (April 2017), h. 27.

² Ibid. h. 27.

perbuatan yang dapat menghasilkan pada kerukunan hidup beragama, dan mengenalkan pengertian terhadap nilai dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat membantu memperkuat kerukunan hidup beragama. Kerukunan semacam inilah yang diinginkan dan berguna sebagai dasar yang kuat terhadap tercapainya perdamaian.

Kerukunan hidup beragama juga tergantung pada sikap mengendalikan diri yang dapat menciptakan keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat saling menguatkan yang terdapat beberapa bentuk yaitu:³

1. Saling menghormati kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai apa yang dipercayanya.
2. Saling menghormati dan bekerjasama dalam lingkup satu agama, antarumat beragama, maupun antar umat beragama dengan pemerintah.
3. Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan suatu kepercayaan atau ajaran atau agama kepada orang lain.

Sikap religiusitas pemeluk suatu agama dalam membangun dan mempertahankan toleransi antarumat beragama diantaranya ada beberapa hal yaitu:⁴

1. Membangun sikap keterbukaan, yang mana setiap orang harus memilikinya untuk memelihara kerukunan antarumat beragama dengan sikap mengakui keberadaan pihak atau orang lain. Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memilih agama dan kepercayaannya. Hubungan antar pemeluk agama akan terjalin dengan baik, ketika masing-masing pemeluk agama memiliki sikap ketergantungan untuk menerima pihak lain ke dalam komunitasnya, sikap terbuka ini dapat menjadi sarana dalam menegakan kerukunan hidup beragama yang dilaksanakan juga oleh setiap pemeluk agama, sehingga hubungan antarumat beragama tidak saling mencurigai dan saling bermusuhan di antara pemeluk agama.
2. Membangun kerjasama antar pemeluk agama, dimana kerjasama dan interaksi sosial menjadi hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya suatu interaksi sosial dan kerjasama setiap pemeluk agama dapat lebih

³ Dahlan Lama Bawa, "Membumikan Teologi Kerukunan. Mengkomunikasikan Makna Rukun dan Konsep Tri Kerukunan", dalam *Al-Nashihah*, Vol. 2, No. 1, (2018), h. 8.

⁴ Abdul Muis, *Kerukunan Umat Beragama dalam Bingkai NKRI. Menelisik Peran FKUB Kabupaten Jember*, Jember: UIJ Kyai Mojo, 2020, h. 78-79.

mempererat hubungan yang ada. Siapapun berhak dalam melakukan interaksi sosial, karena kondisi tersebut telah menjadi kebutuhan primer dalam hidup, hubungan ini melahirkan kerjasama dengan tidak membedakan agama, etnis, suku dan kebangsaan.

3. Usaha membangun dialog antarumat beragama. Tentu yang harus diperhatikan saat berbicara mengenai hal tersebut adalah tidak dilakukan secara intelektual verval dan teologis belaka.

Dalam agama Islam juga dijelaskan tentang hak berbicara atau berdialog dengan batas rasional dan logis sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Ankabut ayat 46 yang berbunyi:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ
إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِنَّا وَاهِدٌ لَكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (٤٦)

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah, “Kami telah beriman kepada (Kitab-Kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri (Q.S. Al-Ankabut: 46).

b. Sikap Toleransi Dalam Beragama

Menurut LaPerre sikap adalah bentuk perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk bisa menyesuaikan diri dalam suatu situasi sosial tertentu.⁵ Sikap merupakan keadaan siap atas munculnya suatu tindakan atau tingkah laku. Sikap juga dapat diartikan sebagai penentu dalam perbuatan atau tingkah laku manusia, sebagai reaksi sikap selalu berhubungan dengan ‘like’ atau ‘dislike’ (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka). Berpegangan pada adanya perbedaan faktor individu seperti pendidikan, kecerdasan, latar belakang, dan pengalaman, maka reaksi yang ditimbulkan pun akan berbeda pada setiap orang terhadap objek.⁶

⁵ S Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hal. 5.

⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011, h. 67.

Dilihat dari strukturnya, sikap terdiri atas tiga komponen yaitu:⁷

1. Komponen Kognitif

Komponen Kognitif berisi tentang kepercayaan, stereotipe, dan persepsi seseorang mengenai sesuatu. Persepsi dan kepercayaan seseorang terhadap objek sikap berbentuk pandangan atau opini yang seringkali merupakan stereotipe atau sesuatu yang mana telah terpolakan dalam pikiran. Komponen kognitif dari sikap ini tidak begitu akurat. Terkadang kepercayaan timbul dengan tidak adanya informasi yang tepat tentang suatu objek. Bahkan sering kebutuhan emosional merupakan determinan utama dalam terwujudnya kepercayaan.

2. Komponen Afektif

Komponen afektif ini sangat terkait dengan emosi atau perasaan. Reaksi emosional terhadap suatu objek dapat membuat sikap positif atau negatif kepada objek tersebut. Reaksi ini besar ditentukan oleh kepercayaan kepada suatu objek, yaitu kepercayaan baik atau tidak baik, dan bermanfaat ataupun tidak bermanfaat.

3. Komponen Konatif

Komponen konatif ini berhubungan dengan objek sikap. Perilaku seseorang dalam sebuah keadaan tertentu atau menghadapi stimulus tertentu, ditentukan oleh kepercayaan dan perasaan tentang stimulus tersebut. Kecenderungan bertindak laku dengan konsisten, sebanding dengan perasaan dan kepercayaan yang kemudian menjadikan sikap individual.

Sikap Dalam Menjaga Kerukunan

Sikap sendiri terbagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Sikap positif merupakan sikap yang menunjukkan suatu penerimaan, mengakui, menyetujui, juga melaksanakan adanya norma-norma yang berlaku. Sedangkan sikap negatif merupakan sikap yang menunjukkan suatu penolakan atau bisa dikatakan tidak menyetujui suatu norma yang berlaku.⁸

Adapun contoh indikator sikap positif adalah:

- Melakukan suatu hal baik dengan senang hati.
- Selalu mematuhi dan melaksanakan norma-norma yang berlaku.

⁷ Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan Sikap", dalam *Cakrawala pendidikan*, No. 3, (November 1995), h. 53.

⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 153.

- Menyetujui hal-hal yang baik.
- Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab.
- Selalu memenuhi kewajibannya.

Selain beberapa indikator di atas, ada juga indikator kerukunan menurut Muhammad Adlin Sila dan Fakhruddin untuk mengetahui seberapa besar kerukunan umat beragama dalam suatu masyarakat. *Pertama*, toleransi, yakni sikap saling menerima dan menghargai antara satu kelompok agama dengan agama lain. *Kedua*, kesetaraan, yang mana kemauan untuk saling melindungi dan memberikan hak maupun kesempatan satu sama lain. *Ketiga*, kerja sama, yaitu saling bersosialisasi, berempati dan bersimpati baik persoalan budaya, sosial, ekonomi, maupun agama.⁹

Hubungan antarumat beragama di lingkungan masyarakat yang majemuk memang menjadi suatu hal yang tidak terpisahkan. Dalam memenuhi kebutuhan sosial pun hubungan antar sesama pemeluk tidak dapat terlepas satu dengan yang lainnya. Dengan begitu, dibutuhkan adanya sikap toleransi antar setiap orang. Toleransi menjadi salah satu ajaran penting hampir dalam setiap agama.. Toleransi pada mulanya berasal dari bahasa latin “*tolerantia*” yang artinya “menahan”. Istilah toleransi juga sering diartikan sebagai sebuah sikap untuk menahan rasa dari hal-hal yang dinilai negatif atau tidak baik.¹⁰ Toleransi juga dapat dimengerti sebagai sebuah sikap dimana memberi kebebasan kepada sesama manusia dalam menjalankan kepercayaan yang telah dianut seseorang dan bersikap sesuai peraturan dan pedoman dalam bermasyarakat agar tidak menciptakan perselisihan.

Individu yang memiliki sikap toleransi tidak akan melihat sebuah perbedaan seperti perbedaan agama sebagai pertentangan atau permusuhan melainkan sebagai keniscayaan. Ada beberapa aspek dalam toleransi beragama, yaitu:¹¹

1. Penerimaan

⁹ Muhammad Adlin Sila. Fakhruddin, *Indeks Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Litbangdiklat Press, 2019, h. viii.

¹⁰ Irwan Masduki, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: PT Mizan pustaka, 2011, h. 7.

¹¹ Bukhori Baidi, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012, h. 19-26.

Penerimaan merupakan kesediaan seseorang dalam menerima orang lain dengan apa adanya. Dengan begitu hubungan antar golongan agama akan mudah terjalin dengan baik.

2. Penghargaan

Selain bersedia menerima hal lain yang perlu dimiliki dalam bertoleransi adalah kesediaan untuk mau menghargai, dengan kata lain mampu menghargai atau menghormati pemeluk agama lain dengan segala perbedaan yang ada.

3. Kesabaran

Sikap ini merupakan sikap simpatik terhadap perbedaan pandangan dengan agama lain, dengan kesabaran dapat mampu menahan hal-hal yang tidak disukai agar hubungan tetap baik-baik saja.

4. Kebebasan

Hal lain dalam bertoleransi juga ada kebebasan yang mana memberi kebebasan kepada semua orang dalam menjalankan keyakinannya.

5. Kerjasama

Kerjasama dalam hal ini dapat diartikan sebagai kesediaan dalam bekerjasama atau berkolaborasi dengan pemeluk agama lain.

B. Tradisi Sedekah Bumi

a. Pengertian Tradisi Sedekah Bumi

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *tradition* yang artinya suatu kebiasaan, sama halnya dengan budaya atau juga adat istiadat. Tradisi juga diartikan sebagai sesuatu yang diwariskan oleh para leluhur secara turun temurun baik yang berupa simbol, prinsip, material, atau benda maupun suatu kebijakan. Meski begitu tradisi yang telah diwariskan oleh para pendahulu tersebut bisa saja berubah ataupun tetap sama dengan ketentuan tradisi tersebut masih sesuai dengan kondisi serta situasi yang ada pada saat ini.¹² Menurut pendapat Van Reusen bahwasanya tradisi merupakan sebuah warisan ataupun aturan, norma, harta, kaidah, dan juga adat istiadat. Tetapi menurutnya bukan tidak dapat berubah tetapi tradisi

¹² Ainur Rofiq, "Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Attaqwa*, Vol. 15, No. 2, (September 2019), h. 96.

seiring perkembangan zaman dipandang sebagai suatu bentuk tingkah laku dan juga cara hidup manusia yang selaras keseluruhannya.¹³

Sedekah bumi berasal dari istilah bahasa Jawa yaitu sedekah desa. Sedekah menyimpan beberapa arti, antara lain yaitu; *pertama*, memberi sesuatu kepada seseorang yang memang berhak menerimanya, di luar kewajiban untuk zakat dan zakat fitrah sebanding dengan kemampuan orang yang memberi. *Kedua*, selamatan atau syukuran. *Ketiga*, makanan atau bunga-bunga dan semacamnya yang disajikan untuk makhluk halus (roh penunggu). Selamatan atau syukuran yang diadakan untuk bumi atau sedekah bumi dilaksanakan sesudah panen padi sebagai tanda syukur.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa sedekah bumi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menyediakan hasil bumi sebagai ungkapan rasa syukur atas panen yang berlimpah.

Sedekah bumi juga dapat diartikan sebagai memberi kepada bumi. Arti kata sedekah berarti pemberian secara sukarela dan ikhlas yang tidak ditetapkan sebuah aturan tertentu, baik berupa jumlahnya ataupun jenis dari yang disedekahkan.¹⁵

Tradisi Sedekah Bumi merupakan acara adat masyarakat Jawa yang dilakukan tiap tahun. Kegiatan ini berlangsung khidmad dan penuh semangat di setiap desa yang melaksanakan adat ini terkhusus di Jawa dengan berbagai keunikan masing-masing desa. Sedekah bumi sering juga disebut sebagai Slametan atau Syukuran. Sedekah Bumi pada dasarnya merupakan suatu kegiatan dengan menyediakan sesaji atau sedekah kepada “bumi” yang telah memberikan rezeki materil ataupun nonmaterial kepada masyarakat. Kegiatan tersebut bertujuan agar bumi tetap subur, terjaga dan memberikan nilai kepada manusia yang menghuninya. Tiap-tiap wilayah dalam penamaan kegiatan sedekah bumi memiliki penyebutan yang berbeda-beda. Kegiatan sedekah bumi biasa dilaksanakan se usai dilaksanakan panen padi.¹⁶

¹³ *Ibid*, h. 96.

¹⁴ Furqon Syarief Hidayatulloh, “Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap”, dalam *el Harakah*, Vol. 15, No. 1, (2013), h. 4.

¹⁵ Herliyan Bara Wati, “Pengaruh Dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen”, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2013, h. 2.

¹⁶ R. Atang Supriatna. Yogaprasta Adi Nugraha, “Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi Di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor”, dalam *Unpak*, Vol. 2, No. 1, (2020), h. 46.

b. Bentuk Tradisi Sedekah Bumi

Kegiatan upacara tradisional adalah aset budaya bangsa yang memerlukan perhatian serta pelestarian agar tetap terjaga. Juga mempunyai nilai serta makna yang kuat untuk kehidupan bernegara dan berbangsa. Sedangkan tradisi merupakan semua hal baik yang terdiri dari aturan, kepercayaan, adat kebiasaan, norma maupun nilai sosial dan sebagainya yang diturunkan dari generasi sebelumnya sebagai bentuk dari bermacam-macam sudut pandang kehidupan yang terus berjalan sampai masyarakat saat ini. Pertumbuhan masyarakat Jawa sangat dipengaruhi oleh berbagai unsur adat kebiasaan yang berlaku dan membangun suatu sistem kebudayaan yang hingga saat ini masih dilestarikan. Seperti tradisi sedekah bumi di daerah kabupaten Pati kecamatan Pucakwangi desa Lumbungmas merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan setelah masa panen padi, tepatnya pada bulan Dzulhijah. Dalam melakukan tradisi sedekah bumi, seluruh masyarakat desa ikut bersiap dalam melakukan tradisi yaitu dengan mempersiapkan apa-apa saja yang perlu dibawa dalam acara tersebut. Dalam peranannya tradisi ini mengandung unsur simbolik yaitu untuk menjaga kerukunan warga masyarakat disana dan sebagai sarana masyarakat dalam bersosialisasi dan berkomunikasi.

Menurut Sutyono bahwa secara istilah tradisi sedekah bumi di tempat lain memiliki penamaan yang berbeda ada juga yang menyebutnya dengan istilah Mboyong Mbok Sri. Tradisi mboyong mbok sri dilaksanakan oleh masyarakat dengan profesi petani sebagai wujud rasa syukur sesudah melakukan proses penanaman padi disawah selama satu musim hingga pemanenan. Istilah mboyong mbok sri berdasar dari kata mboyong yang berarti membawa, memikul atau mengusung. Sedangkan mbok sri melambangkan padi itu sendiri. Jadi mboyong mbok sri itu berarti memboyong padi dari sawah ke rumah. Masyarakat percaya bahwa tradisi tersebut bertujuan untuk memuliakan padi, karena menurutnya padi merupakan salah satu makhluk Tuhan yang perlu dilestarikan dan dijaga. Proses tradisi mboyong mbok sri diawali dari arena persawahan. Dengan perwakilan empat orang yang masing-masing membawa seonggok padi (kurang lebih berjumlah 20 butir padi beserta dengan batangnya yang telah diikat). Kemudian berjalan pelan-pelan melalui pematang sawah mengarah kerumah tempat padi disimpan. Setelah disimpan, masyarakat

melaksanakan selamatan desa yang dihadiri oleh penduduk desa. Acara tersebut dimeriahkan dengan seni pertunjukan seperti wayang kulit, dengan cerita Sri Sadono - Sri Mulih.¹⁷

Sementara untuk sedekah bumi dapat diartikan sebagai tradisi yang sama dengan tradisi mboyong mbok sri, selamatan desa, dan bersih desa. Adapun waktu dilaksanakannya juga setelah masa panen padi, yang mana diawali dengan membersihkan desa bersama, dilanjutkan dengan upacara yang dilakukan di sendang atau juga bisa disebut punden yang diiringi dengan doa bersama yang dilakukan oleh semua masyarakat dengan membawa makanan. Kemudian dimeriahkan dengan adanya pertunjukan pagelaran seperti tayub, wayang, ketoprak dan lain-lain. Pada dasarnya, semua rangkaian tradisi tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas segala berkah yang mereka peroleh selama ini.¹⁸

C. Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yang secara etimologis istilah dari fenomena atau *phaenesthai* adalah meninggikan, memunculkan, dan menunjukkan dirinya sendiri.¹⁹ Dalam bahasa Indonesia fenomenologi juga biasa dikenal dengan istilah gejala. Dengan begitu fenomenologi dapat diartikan sebagai suatu aliran yang membahas tentang fenomenon atau segala sesuatu yang menampakkan diri.²⁰ Sekarang ini, fenomenologi dipahami sebagai aliran filsafat dan juga cara berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa bertanya penyebab dari sebuah fenomena serta realitas objektif dan penampakkannya. Cabang filsafat pertama kali yang dikembangkan di universitas-universitas Jerman sebelum terjadinya Perang Dunia adalah fenomenologi. Khususnya fenomenologi Edmund Husserl, beliau dikenal sebagai *founding father* fenomenologi.

¹⁷ Wiwid Naluriani Kasih, "Upacara Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi Di Desa Sendangmulyo Kec.Ngawen Kab.Blora", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, 2017, h. 21.

¹⁸ *Ibid*, h. 22.

¹⁹ Arief Nuryana. Pawito. Prahastiwi Utari, "Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi", dalam ENSAINS, Vol. 2, No. 1, (Januari 2019), h. 20.

²⁰ Dalinur M. Nur, "Kegunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama", dalam Wardah, No. XXX/ Th. XVI/ Desember 2015, h. 127.

Edmund Husserl dilahirkan di sebuah kota yang tidak terlalu besar Prosznitz di daerah Moravia, yang saat itu merupakan wilayah dari kekaisaran Austria Hongaria, tetapi saat perang dunia pertama (1918) sampai sekarang masuk wilayah Cekoslavia. Edmund Husserl atau sebagian orang memanggilnya Husserl dilahirkan dari keluarga Yahudi kelas menengah. Nama Husserl sendiri diambil dari kata Iserle (Israel). Husserl melakukan studi perguruan tinggi di Universitas Leipzig, Berlin dan Wina dengan bidang ilmu matematika, fisika, astronomi dan filsafat. Beliau menyandang jabatan sebagai asisten dari Weirstrass seorang yang ahli dalam bidang matematika di Berlin. Ketertarikan Husserl terhadap filsafat dirasakan setelah mengikuti kuliah yang diajar oleh Franz Brentano, di Wina. Selain itu beliau juga pernah menjadi dosen tamu di Halle yang mengampu mata kuliah filsafat. juga berkesempatan mengajar filsafat di Gottingen pada tahun 1901-1916, meskipun tidak menjadi dosen tetap.²¹

Husserl mengangkat disertasi filsafat matematika dengan judul *Beitra Gziwur Varitionsrechnung* (1903) untuk memperoleh gelar doktor filsafat. Selanjutnya pada tahun 1901 di Universitas Gottingen beliau dinobatkan sebagai Profesor, ketika mengajar di Universitas tersebut pemikiran fenomenologisnya mencapai kematangan. Pada tahun 1916 beliau menjadi seorang Profesor setelah menerima undangan dari Freiburg Im Breisgau. Pengakuan taraf internasional sudah beliau dapatkan semasa mengajar di Freiburg. Di penghujung hayatnya beliau memiliki cukup banyak masalah, yang disebabkan oleh perlakuan Nazi Jerman, karena Husserl merupakan keturunan seorang Yahudi. Husserl juga sempat tidak diperbolehkan untuk menjadi pengajar di Universitas Freiburg, selain itu keturunannya juga mengalami hal yang sama. Meskipun mendapat tawaran untuk pindah ke Amerika Serikat, tetapi Husserl tetap tinggal di Jerman sampai tutup usianya. Beliau meninggal dunia pada usia 79 tahun tanggal 28 April 1938, disebabkan sakit yang ia derita selama kurang lebih satu tahun.²²

a. Pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl

Edmund Husserl merupakan pendiri sekaligus tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Franz Brentano yang mana merupakan dosen saat ia kuliah di Wina, tentang pemikirannya mengenai

²¹ Hardiansyah A, "Konsep Ilmu Edmund Husserl", dalam Substantia, Vol. 15, No. 2, (Oktober 2013), h. 229.

²² Abdul Hafiz Alfatoni, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Fenomenologi Edmund Husserl", dalam Pendidikan dan Dakwah, Vol. 3, No. 3, (September 2021), h. 449.

“kesengajaan”. Menurut Husserl fenomenologi adalah ilmu yang fundamental dalam berfilsafat. Fenomenologi merupakan ilmu mengenai hakikat dan bersifat apriori. Jadi, maksud fenomena menurut Husserl adalah fenomena mencakup noumena.²³

1. Alat Menemukan Pengetahuan

Realitas Objek tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari subjek yang memperlihatkan diri seperti aslinya. Husserl berpendapat bahwa fenomena merupakan realitas yang muncul. Artinya segala hal yang memisahkan antara realitas dengan manusia tidak ada lagi, dengan demikian realitas itu sendiri yang muncul kepada manusia. Hal tersebutlah yang dikatakan Husserl dalam semboyan filsafatnya yakni: *Zurück zu den sachen selbst* (kembali kepada benda itu sendiri). Realitas objek yang muncul dihadapan subjek kemudian ditangkap oleh kesadaran itu dinamakan intensional. Husserl menjelaskan bahwa intensionalitas adalah bentuk hakiki kesadaran. Intensionalitas merupakan istilah yang berdasar dari kata *intendere*, yang berarti menuju ke. Intensionalitas mengatakan bahwa objek selalu melihat dengan subjek, dan tidak dapat dimengerti secara sendiri. Intensionalitas menurut Husserl bersifat kesadaran transendental yang artinya kesadaran yang memurnikan dari segala unsur transenden, yaitu dari semua bahan dunia. Seluruh bentuk teori dan konsep telah dihilangkan, yang ada hanyalah kenyataan.²⁴

2. Tolok Ukur Kebenaran

Kebenaran merupakan segala sesuatu yang terdapat dalam pengetahuan. Dalam pengetahuan nilai kebenaran bergantung pada sikap subjek dalam berusaha menggali suatu kebenaran, alat yang dipakai dalam mengamati objek, dan bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tersebut. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kebenaran pengetahuan bergantung pada hubungan subjek dan objek, kualitas dan karakteristik pengetahuan, juga kandungan nilai yang ada pada pengetahuan, apakah objektif atau subjektif kebenarannya. Fenomenologi Husserl menjadikan intersubjektif sebagai tolok ukur kebenaran. Beliau berpandangan bahwa pengetahuan memiliki nilai benar jika melakukan eksplorasi pada makna

²³ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi. Fenomenologi*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009, h. 9.

²⁴ Hardiansyah A, “Konsep Ilmu Edmund Husserl”, dalam *Substantia*, Vol. 15, No. 2, (Oktober 2013), h. 234.

noumenon di balik yang *phenomenon* kemudian ke metateori atau metasains. Makna noumenon bisa mengacu pada acuan monolitik, selanjutnya juga boleh mengembangkan alternatif acuan divergen. Melihat sebuah objek dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda, sesuai diamati oleh subjek selanjutnya interpretasi yang berbeda tersebut dalam intersubjektif harus mengarah konsensus bersama.²⁵

3. Objek Pengetahuan

Objek pengetahuan bagi Husserl merupakan realitas sendiri yang menempatkan pada kita, melewati kesadaran intensional. Sebuah fenomena tidak selalu bisa diamati menggunakan panca indera lima itu, karena fenomena juga bisa dilihat atau diamati dengan tanpa indera, rohani, dan fenomena bukan merupakan suatu peristiwa tertentu. Realitas yang muncul tersebut selanjutnya dimengerti menggunakan intuisi. Intuisi bagi Husserl merupakan kesadaran atau memiliki kesadaran yang bisa dipandang secara sadar.²⁶

Dalam penilaian dan interpretasi kepada objek realitas yang diamati terkadang terjadi reduksi-reduksi. Menurut Husserl terdapat tiga langkah metodis yang dibaginya menjadi reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi transendental.

Pertama, reduksi fenomenologis yaitu menyaring pengalaman agar orang sampai pada fenomena yang semurni-murninya. Semua orang (subjek) harus menyingkirkan benda-benda tersebut dari pandangan lain seperti agama, adat, pandangan ilmu pengetahuan. Jika semua itu berhasil maka dapat sampai pada fenomena yang sebenarnya, yang pada akhirnya hanya menyisakan segala bentuk tradisi yang berusaha membahas dan juga memberikan keputusan tentang objek tersebut.²⁷

Kedua, reduksi eidetis yaitu menghapus seluruh perbedaan dari item-item yang terdapat dalam sebuah khayalan kemudian hanya tertinggal suatu 'esensi'. Dapat diartikan bahwa semua yang tidak termasuk inti eidos, fenomena perlu diposisikan dalam tanda kurung. Setelah hal tersebut akan dapat pada hakikat sesuatu. Inilah pengertian dalam arti yang murni. Husserl memberikan arti khusus pada hakikat yaitu

²⁵ *Ibid*, h. 235.

²⁶ *Ibid*, h. 236.

²⁷ Hamersma H, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 117.

struktur dasariah, yang meliputi fundamental, hakiki, semua relasi hakiki dengan kesadaran dan dengan objek lain yang disadari.²⁸

Ketiga, reduksi transendental yaitu reduksi yang mengarah menuju subjek, perihal terjadinya penampakan sendiri, dan memahami akar-akarnya dalam sebuah kesadaran. Tidak tentang objek atau fenomena, tidak juga tentang hal yang jauh seperti menampakkan diri kepada kesadaran. Reduksi ini yang ditempatkan dalam kurung adalah eksistensi dan semua yang tidak memiliki hubungan dengan kesadaran murni, diterapkan pada subjeknya juga kepada perbuatannya sendiri, kepada kesadaran yang murni. Pada reduksi transendental ini kita sampai pada subjek yang murni.

b. Fenomenologi sebagai metode filsafat

Fenomenologi sebagai metode filsafat bagi Husserl memiliki tujuan untuk menjelaskan bahwa pengetahuan manusia memiliki, "*rechtsanspruch auf gegenstandlichkeit*" yang berarti kita mengerti dan dari pengertian tersebut kita bisa mengungkapkan bahwa pengertian tersebut memiliki obyek (Gegenstand). Tetapi tujuan tersebutlah yang seharusnya dipertimbangkan, yang mana kebenaran pengertian manusia pada umumnya, kemudian Husserl mempertimbangkan kebenaran ilmu pada khususnya. Dalam memecahkan persoalan maka harus melihat terlebih dahulu pengalaman manusia dalam menemukan penjelasan. Manusia seringkali mendapati suatu hal yang menyakitkan dalam tercapainya sebuah kebenaran. Manusia memiliki pendirian biasa atau spontan yang menurut husserl adalah "*natürliche einstellung*", yang artinya bahwa manusia sadar tentang dunia, karena dapat dilihat dengan nyata, diraba, didengar, dan hal lainnya. Hal tersebutlah yang secara spontan disetujui manusia sebagai objektif. Begitulah pengertian biasa.²⁹

Bagi seorang filsuf penjelasan biasa saja tidak cukup. Sehingga dalam mendapatkan pengertian yang utuh maka ia harus berkontemplasi, berfikir, karena dalam keyakinan yang spontan tersebut terdapat unsur subjektif. Menurut Husserl, siapa saja yang berani melihat realitas yang utuh atau sebenarnya maka harus mengesampingkan pendirian yang biasa. Kegiatan ini disebut oleh Husserl sebagai "*phanomenologische reduktion*". Reduksi diartikan sebagai penyaringan, yang

²⁸ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Graha Indonesia, 1984, h. 115.

²⁹ Sudarman, "Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial", dalam *Al-Adyan*, Vol. 9, No. 2 (Juli-Desember 2014), h. 108-109.

disaring merupakan Erlebnisse yaitu tentang bagaimana pengalaman kita. Sesudah melakukan penyaringan maka yang tersisa hanyalah fenomenon yang murni.³⁰

c. Manfaat Fenomenologi

Fenomenologi sebagai suatu metode penelitian memiliki beberapa manfaat yaitu:³¹

1. Fenomenologi mampu menggambarkan dan menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena secara nyata tanpa termuat manipulasi data. Dalam keadaan ini, kita sebagai seorang peneliti dituntut mampu mengesampingkan dahulu pemahaman tentang ilmu pengetahuan, adat, dan agama supaya kebenaran ataupun pengetahuan yang diperoleh dapat seobjektif mungkin.
2. Metode ini melihat atau mengamati objek kajian yang diteliti sebagai sesuatu yang komplet dan tidak terpisah dengan objek lainnya. Dengan artian, pendekatan ini menekankan pada suatu pendekatan yang holistik dan tidak parsial sehingga didapatkan pemahaman yang komplet tentang suatu objek.

³⁰ *Ibid*, h. 109.

³¹ Helaluddin, *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*, Bandung: UIN Sultan Hasanuddin, 2018, h. 8-9.

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG DESA LUMBUNGMAS KECAMATAN PUCAKWANGI KABUPATEN PATI

A. Lokasi dan Sejarah Tradisi Sedekah Bumi di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati

Secara geografis, desa Lumbungmas terletak di kecamatan Pucakwangi kabupaten Pati provinsi Jawa Tengah. Desa Lumbungmas ini berbatasan langsung dengan desa Candi dari arah Selatan dan Kedungbacin dari arah timur yang mana keduanya berada di Kecamatan Todanan Kabupaten Blora, sedangkan arah utaranya berbatasan dengan Desa Mojoagung, dan sebelah baratnya yaitu desa Guyangan kecamatan Winong.

Lokasi penelitian berada di Desa Lumbungmas yang memiliki luas kurang lebih 894 Ha, yang terbagi dalam 3 Rukun Warga (RW), 29 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk kurang lebih 2.533 jiwa.¹ Sebagian besar masyarakat desa Lumbungmas bermatapencarian sebagai petani dengan menanam padi, jagung, singkong, kacang-kacangan dan tanaman lainnya. Selain itu juga memelihara hewan ternak seperti sapi dan kambing. Ada juga pedagang atau pengusaha, Wiraswasta atau PNS, dan lainnya.

Masyarakat Lumbungmas merupakan masyarakat yang masih kental akan tradisi. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi sedekah bumi. Tradisi ini rutin dilakukan masyarakat Lumbungmas setiap tahunnya.

Pada umumnya tradisi sedekah bumi merupakan cara masyarakat mengharapkan keselamatan seutuhnya lahir dan batin. Kendati demikian keberadaan tradisi sedekah bumi tidak lepas dari kepercayaan masyarakatnya, hal tersebut berhubungan dengan sesuatu yang sifatnya gaib. Kepercayaan semacam ini telah diwariskan turun temurun oleh nenek moyang sampai generasi sekarang.

Menurut cerita yang tersebar di kalangan masyarakat desa Lumbungmas, pelaksanaan tradisi sedekah bumi sudah berlangsung dari tahun ke tahun pada akhir bulan

¹ Wawancara dengan Carik atau Sekretaris desa Lumbungmas, 9 Juli 2021.

Apit (penanggalan Jawa) tepat setelah masa panen selesai. Tradisi ini diikuti oleh seluruh masyarakat dan pusatnya ada di punden yang mana berada di dukuh Kawak desa Lumbungmas.

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini diselenggarakan di punden dengan membawa hasil bumi. Menurut sesepuh desa Lumbungmas, dahulu pohon yang menjadi punden tersebut merupakan pohon yang pernah disinggahi oleh Pangeran Benowo yang saat itu dituduh membangkang oleh kerajaan Pajang. Pohon tersebut juga merupakan pohon tertua yang ada di desa Lumbungmas yang sudah ada sejak zaman penjajahan. Hingga saat ini pohon tersebut masih berdiri kokoh dan dikelilingi rumah-rumah warga. Hasil wawancara tanggal 27 Maret 2021 dengan sesepuh yang paham tentang tradisi di desa Lumbungmas, penulis memaparkan bahwa pernah ada salah seorang warga yang tidak percaya akan kekeramatan punden tersebut kemudian memanjat pohon sampai puncak, kemudian orang tersebut jatuh ketanah. Tetapi, hal yang mengejutkan adalah orang tersebut tidak mengalami sakit ataupun luka-luka dibadannya. Setelah dikonfirmasi masyarakat sekitar bahwa orang tersebut kabarnya melihat makhluk putih besar yang menjulang tinggi sepadan dengan pohon.

“Cuma dari dulu enten seng ngeten mbak, kue ojo maku punden, niku memang mboten wantun soale pernah enten seng nganti menek wet dianggep kurang sopan opo piye wong bocah cilik, terus ceblok neng ora opo-opo pas ditakoni jare koyoe neng kono ono wong putih gede, wonge terus gaganan medun malah tibo koh duwur wit nganti tekan ngisor tapi yo gak opo-opo”, ungkap sesepuh desa saat diwawancarai.¹

Peristiwa lain tentang punden tersebut adalah ketika ada seorang warga yang tidak percaya pada mitos-mitos mengenai pohon tersebut, kemudian orang tersebut memaku punden karena tidak percaya. Selang beberapa hari orang tersebut mengalami sakit hingga sehari-hari tanpa tau penyebabnya.

“Bien tau ono seng maku wet punden, ora percoyo, iyo langsung katisen”.²

Dengan adanya kejadian-kejadian tersebut menjadikan masyarakat setempat mempercayai dan meyakini bahwa pohon tersebut keramat. Dimana warga masyarakat

¹ Wawancara dengan Kamituwo (Kadus) desa Lumbungmas, 27 Maret 2021.

² *Ibid*,

desa Lumbungmas beranggapan, bahwa apabila tidak melaksanakan sedekah bumi di punden tersebut akan mendapat masalah atau musibah.

Pelaksanaan tradisi dilakukan pada hari kamis pahing (penanggalan jawa). Pada hari kamis pahing (penanggalan jawa) tersebut diyakini warga masyarakat desa Lumbungmas sebagai hari yang baik untuk melaksanakan sedekah bumi. Selain bertujuan untuk bersedekah terhadap bumi atau mengucapkan syukur kepada Tuhan atas hasil panen bumi yang didapatkan, juga mencari pahala dengan memberikan makanan atau sedekah kepada orang yang ikut dalam pelaksanaan sedekah bumi.

Demikian, awal mula tradisi tersebut dilaksanakan di desa Lumbungmas, dan dilestarikan hingga sekarang menyesuaikan dengan perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan nilai-nilai yang termuat dalam tradisi sedekah bumi. Semua itu dilaksanakan sebagai wujud dari kebahagiaan dan rasa syukur kepada Tuhan pemilik alam.

B. Tujuan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi di masyarakat desa Lumbungmas merupakan salah satu dari bentuk upacara tradisional yang diadakan setiap tahun. Pada dasarnya kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh keselamatan bagi warga desa Lumbungmas secara lahir dan batin. Seperti yang diungkapkan oleh sesepuh desa Lumbungmas “maksudnya ditindakake supados warga masyarakat saget kumpul bebarengan guyub rukun lan kangge nguri-nguri tradisi kang sampun ditindakake lan dipercoyo nenek moyang.”³ Selain itu juga sebagai bentuk syukur terhadap pemilik alam semesta yang telah melimpahkan hasil panen dari tanaman yang ditanam. Seperti penjelasan oleh salah satu masyarakat desa Lumbungmas saat diwawancarai, “Selain nguri-nguri kan nggih tradisi niku dipercoyo yen mboten dilampahi ture mboten sae kangge masyarakate, kadose kok mboten sopan yen mboten turut matursuwun kaleh sing maringi limpahan rezeki, panen sing katah niku”.⁴ Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa tradisi sedekah bumi bertujuan:

³ Wawancara dengan Kamituwo (Kadus) desa Lumbungmas, 27 Maret 2021.

⁴ Wawancara dengan salah satu warga umat Islam desa Lumbungmas, 15 Juli 2021.

- a. Mengungkapkan rasa syukur dan terimakasih kepada sang pemilik alam atas segala bentuk rahmat yang telah diberikan selama ini.
- b. Menjaga kebersamaan antar warga desa Lumbungmas agar tercipta kerukunan dan hubungan yang baik.

C. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati

Dari gambaran umum, sejarah serta tujuan tradisi sedekah bumi di desa Lumbungmas di peroleh data sebagai berikut ini.

- a. Prosesi tradisi sedekah bumi di desa Lumbungmas

Tradisi sedekah bumi dilaksanakan setelah masa panen padi pada hari dan bulan yang sama setiap tahunnya menyesuaikan dengan hitungan Jawa. Pencarian hari dilakukan jauh-jauh hari sebelum acara sedekah bumi dilangsungkan. Penentuan hari yang tepat tersebut dilakukan dengan musyawarah oleh para petinggi masyarakat kemudian setelah disepakati hari dilaksanakanya tradisi sedekah bumi tersebut, kemudian masyarakat juga menentukan apakah malam dihari H dilaksanakanya tradisi sedekah bumi tersebut akan diadakan seni pagelaran seperti tayub, wayang, ketoprak atau tidak. Karena dalam mengadakan pagelaran tersebut tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan. Dengan begitu dalam mengadakan pagelaran tersebut harus disesuaikan juga dengan kondisi keuangan masyarakat. Tidak hanya itu, dalam mengadakan pagelaran juga ada beberapa hal yang perlu disesuaikan dengan keadaan saat ini, yang mana tahun ini masih ada wabah penyakit yang membuat masyarakat belum diperbolehkan untuk berkerumun atau mengumpulkan masa. Adanya hal semacam itu membuat masyarakat harus memikirkan ulang dalam mengadakan pagelaran. Pada tahun-tahun sebelum ada wabah penyakit, pagelaran ketoprak atau wayang dan lainnya dipentaskan dengan lakon yang sesuai dengan tradisi sedekah bumi, seperti lakon *Joko Tani*, *Tumurune Dewi Sri*, dan lain-lain.

Wabah penyakit yang hingga saat ini masih ada, membuat masyarakat desa Lumbungmas tidak dapat mengadakan pagelaran seni. Meskipun demikian tradisi sedekah bumi tetap berlangsung walau hanya diiringi gong, gamelan dan lain-lain dengan penari yang hanya tampil sebentar sebagai syarat tradisi sedekah bumi. Di

desa tersebut memiliki sebuah mitos yang mana punden yang mereka jadikan sebagai tempat terselenggaranya tradisi sedekah bumi harus mendatangkan gong. Maksud dari hal tersebut adalah ketika acara sedekah bumi dimulai akan ada iringan musik khas Jawa yaitu gong, gamelan, dan sebagainya. Ketika hal tersebut tidak diindahkan, masyarakat setempat percaya akan ada sesuatu hal yang terjadi. Hal tersebut terbukti beberapa tahun yang lalu ketika iringan musik gong tersebut dipindah di pasar desa atas musyawarah bersama, kemudian terjadi keributan dimana angin besar datang memporak-porandakan pagelaran yang diadakan di pasar tersebut. Sejak kejadian itu, masyarakat semakin yakin dengan mitos tersebut.⁵ Gong sendiri dimaknai masyarakat Lumbungmas sebagai awal yang besar karena itulah dibunyikan paling awal dan juga sebagai penyempurna yang dibunyikan saat penutup musik. Dalam prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa Lumbungmas dibagi menjadi dua prosesi kegiatan, yaitu pra prosesi atau sebelum prosesi inti dimulai, dan prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi hingga akhir. Perlengkapan atau yang harus dibawa dalam tradisi sedekah bumi di desa Lumbungmas terdiri dari beberapa hal yaitu bentuk sesaji/makanan yang memiliki makna simbolik tersendiri.

1. Pra Prosesi

Jauh sebelum akan diadakannya tradisi sedekah bumi, maka akan diadakan rapat bersama perangkat desa, sesepuh desa, dan tidak lupa juga tokoh agama, untuk pembentukan panitia dalam rangka sedekah bumi agar acara dapat terselenggara dengan baik. Setelah terbentuk susunan panitia, kemudian panitia akan melakukan rapat bersama masyarakat untuk membahas pengumpulan dana yang disepakati bersama. Selain itu juga akan ada pembahasan juga terkait waktu pelaksanaan sedekah bumi bersama sesepuh desa yang mengerti tentang tradisi yang telah diselenggarakan setiap tahun itu. Tidak lupa, juga penunjukan sesepuh yang akan memimpin berjalannya acara tersebut. Setelah semua sudah dimusyawarahkan maka tinggal persiapan apa-apa saja yang diperlukan saat acara berlangsung yang akan ditangani oleh para panitia.

Sebelum prosesi sedekah bumi berlangsung, pada sore hari sebelum hari H masyarakat akan membakar upet dan menaruh kembang telon di punden tempat

⁵ Wawancara dengan Kamituwo (Kadus) desa Lumbungmas, 15 Juli 2021

pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Pembakaran upet sendiri dimaksudkan sebagai sarana penghubung dengan leluhur yang sudah meninggal terlebih dahulu. Terdiri dari daun padi yang telah mengering atau disebut “*dami*” oleh masyarakat sekitar, dan tidak lupa juga menyan yang akan dibakar nantinya dengan “*dami*” tadi. Sedangkan kembang telon terdiri dari tiga bentuk bunga, seperti bunga kenanga, bunga mawar, pandan wangi yang diirisi, dan ditambah dengan boreh. Boreh adalah tepung yang diuleni dengan kunir. Semua itu dibungkus menggunakan daun pisang.

Warga masyarakat desa Lumbungmas datang dengan membawa upet, kemudian duduk disamping punden lalu kembang telon dibuka dari bungkusnya yang kemudian diletakkan di sekitar punden, boreh tadi dioleskan pada punden dan upet yang telah dibawa dibakar dengan membaca doa-doa sesuai kepercayaan masing-masing. Mengingat di desa tersebut terdapat dua agama yang berbeda yaitu Kristen dan Islam. Selesai dari membakar upet dan menaruh kembang telon di punden, kegiatan berlanjut pagi harinya yaitu membersihkan pekarangan punden bersama-sama.



Gambar 1: seseorang sedang membakar upet dan menaruh kembang telon di punden



Gambar 2: kembang telon yang ditaruh di punden

2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa Lumbungmas ini berlangsung pada siang hari setelah paginya bersing-bersih punden. Sekitar jam 11 siang warga masyarakat desa Lumbungmas berkumpul. Saat baru datang mereka menaruh uang (wajib) di wadah yang telah disediakan.

Maksud dari menaruh uang di wadah tersebut adalah sebagai wujud sedekah atau amal yang kemudian dikelola desa dan digunakan untuk keperluan desa atau digunakan untuk orang yang membutuhkan.



Gambar 3: masyarakat memassukan wajib (uang) ke dalam tempat yang telah disediakan.



Gambar 4: wajid (uang) yang telah terkumpul.

Kemudian meletakkan hasil bumi yang telah dibawa dari rumah dikumpulkan di pekarangan punden atau bisa dibidang mengelilingi punden. Setelah itu, masyarakat dipersilahkan duduk menjauh agar tidak berkerumun.

Hasil bumi yang disajikan disekeliling punden adalah hasil bumi dari masyarakat yang berupa pisang, nasi, ketan, tape, bugis, pasung, ayam atau ikan, dan lain sebagainya sesuai kemampuan masyarakatnya.



Gambar 5: sesaji (makanan) yang dibawa oleh masyarakat.

Setelah semua masyarakat terkumpul, kepala desa Lumbungmas memukul kentongan beberapa kali untuk menandakan acara akan segera dimulai. Di zaman dahulu kentongan dijadikan sebagai sarana pengumuman atau pemberitahuan kepada masyarakat karena pada zaman dahulu belum ada pengeras suara seperti sekarang.



Gambar 6: kentongan yang dipakai dengan dipukul beberapa kali oleh kepala desa untuk mengisyaratkan bahwa acara akan segera dimulai.

Setelah itu, kepala desa membuka acara dan juga sebagai pemandu berlangsungnya acara.



Gambar 7: kepala desa sedang sambutan sekaligus membuka acara.

Setelah kepala desa selesai sambutan kemudian beliau mempersilakan para penari untuk menari yang diiringi musik tradisional khas Jawa yaitu gong, gamelan, dan lainnya.



Gambar 8: penari sedang menarikan tarian gambyong.

Selesai para penari menarikan tarian gambyong, kemudian kepala desa kembali memandu acara. Beliau mempersilakan bapak sekretaris desa untuk memimpin doa. Pada dasarnya orang yang memimpin doa seharusnya bapak modin, tetapi karena sudah meninggal dan belum memiliki pengganti maka doa dipimpin oleh bapak sekretaris desa. Dalam sesi doa bersama ini diikuti oleh seluruh masyarakat desa Lumbungmas, meskipun dalam satu desa ini memiliki agama yang berbeda tetapi masyarakatnya saling menghormati dalam segala hal.

Adapun doa yang dipanjatkan dalam tradisi sedekah bumi di desa Lumbungmas ini menggunakan Bahasa Jawa, sebagaimana berikut:

Sampun sami dipun ideni dongo dateng wuskowo kanem kasami dateng nandhang tiyang sak padukuhan niki dinten puniko kulo sak dukuhan kempal dados setunggal niat, niat sak dukuhan niku khormat kang kuwoso kang bakale dedalu dasar pojok kiblat sekawan lan badhane lamun sak podu tansah angsal ngapuro, seger kuwarasan, selamat rinten kuwalan dhalu, sak niki kelawan benjeng, mboten enten alangan satunggal menopo-menopo. Kaping kalih kulo sak dukuhan tiyang ngromahi gegreyan kang dipun khormati dayang kang nguasani tiyang sak dukuhan saget angsal ngapuro, panjang lan seger kuwarasan, selamat rinten kelawan dhalu, sak niki kelawan

benjeng, mboten enten alangan satunggal menopo-menopo. Kang kaping tigo khormat dateng kang njogo deso kang njogo ragati wong sak dukuhan lan selamat sak niki dumugi ning benjeng mboten enteng alangan satunggal menopo-menopo. Kang kaping sekawan niki dinten puniko tiyang sak dukuhan netepi sedekah bumi, nyedekahi bumine dewe-dewe, dipun khormat bopo adam ibu khowo, kaki dukut banyu nini dukut banyu, kaki ubru nini ubru, pramilo dipun badhane, ragane badhane tiyang sak dukuhan anggenipun nyedekahi bumine dewe-dewe dinten puniko saget angsal ngapuro, selamat seng disedekahi sampun dipun sedekahi, selamat sak niki dumugi nipun benjeng, mboten enten alangan satunggal menopo-menopo, pramilo dipun khormat badhane, badhan kulo, badhan tiyang sak dukuhan anggenipun netepi dateng ngarso podho keluargane sedoyo sageto angsal ngapuro, dipun paringi seger lan kuwarasan, selamat rinten kelawan dhalu, sak niki kelawan benjeng, mboten enten alangan satunggal menopo-menopo. Khormat kawitan sarto wekasan suryo kolo bakdo lerkatiyo kajate tiyang sak dukuhan, niki dinten puniko sageto nyodro pandongo selamat.

Setelah doa bersama, seluruh orang yang hadir entah itu warga desa tersebut atau warga luar, mereka diperbolehkan mengambil makanan yang ada disekeliling punden. Hal tersebut dianggap memiliki berkah tersendiri bagi masyarakat desa Lumbungmas.

Selesai acara hingga akhir, kemudian semua orang kembali kerumahnya masing-masing. Sedangkan kepala desa, mengelilingi punden dengan menyiraminya dengan air yang berada dalam kendi, setelah sampai pada titik awal kemudian air yang tersisa dalam kendi disiramkan semua sambil membaca doa.

Seperti yang dituturkan oleh bapak Kamituwo (Kadus) atau sekaligus sesepuh yang paham tentang tradisi sedekah bumi menjelaskan bahwa dengan kepala desa mengelilingi punden dengan menyirami air dari dalam kendi dimaksudkan “*ben masyarakat adem ayem tentrem kados dene toyo ingkan*

wonten kendi” artinya yaitu agar warga masyarakat desa Lumbungmas rukun, damai seperti air yang ada di dalam kendi.⁶



Gambar 9: kepala desa sedang menyirami punden dengan air kendi.

Kedua prosesi tersebut secara ringkas dapat dilihat dalam tabel 1 dan tabel 2 berikut.

Tabel I

Prosesi tradisi sedekah bumi di desa Lumbungmas

No.	Prosesi	Kegiatan
1.	Pra prosesi a. Tahap persiapan b. Tahap pelaksanaan c. Pembakaran upet dan menaruh kembang telon	- Pembentukan panitia - Pengumpulan dana - Penentuan waktu - Persiapan tempat - Menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan - Orang yang memimpin berjalannya acara hingga akhir - Membakar upet dan menaruh kembang telon di punden - Membersihkan punden
2.	Prosesi/Jalannya tradisi	- Pembukaan

⁶ Wawancara dengan Kamituwo (Kadus) desa Lumbungmas, 30 Juli 2021

	sedekah bumi hingga akhir a. Pelaksanaan sedekah bumi hingga akhir	- Sambutan kepala desa - Penari menarikan tarian Gambyong diiringi musik khas Jawa - Doa bersama - Pengambilan makanan yang sudah dibawa masyarakat - Pemimpin upacara mengelilingi pundeng dengan menyiraminya menggunakan air dalam kendi sambil berdoa.
--	---	--

Tabel II

Sesaji dan makanan yang dibawa saat tradisi sedekah bumi di desa Lumbungmas

No.	Sesaji/Makanan	Keterangan
1.	Upet	Terdiri dari daun padi yang sudah kering dan juga menyen.
2.	Kembang Telon	Bunga Mawar, Kenanga, daun pandan wangi, dan boreh yang terbuat dari tepung beras yang dicampur dengan kunir.
3.	Pasung	Berbentuk kerucut dan dilapisi dengan daun pisang, yang terbuat dari tepung beras.
4.	Bugis	Berbentuk prisma yang dibungkus daun pisang, terbuat dari tepung beras ketan dan di dalamnya diisi dengan parutan kelapa dan gula.
5.	Tape	Terbuat dari tepung beras ketan yang kemudian dicampurkan ragi, lalu dibungkus daun pisang dan dibiarkan kurang lebih tiga hari.
6.	Nasi Putih	Nasi terbuat dari beras yang dimasak, kemudian ditaruh wadah dan dibentuk seperti untuk kondangan.
7.	Ikan/ayam	Seperti ikan bandeng atau ikan apapun, dan ayam pun juga ada seperti ayam kampung atau

		lainnya.
8.	Pisang	Pisang apapun yang dimiliki oleh masyarakat, tidak harus pisang tertentu.
9.	Ketan	Terbuat dari beras ketan yang dimasak kemudian dihaluskan menjadi empuk dan pulen.

D. Corak Keberagaman Masyarakat Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati

Keberagaman masyarakat desa Lumbungmas dapat ditandai dengan adanya perbedaan dalam segi ekonomi atau pekerjaan, keyakinan atau agama, dan latar belakang pendidikan.

1. Kondisi Sosial Keagamaan

Kehidupan sosial masyarakat Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati sangat terjaga dengan baik. Berdasar pada kekeluargaan dan gotong royong masyarakat desa Lumbungmas memiliki hubungan yang erat. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya kegiatan bersama dalam beberapa hal seperti ketika hajatan, pembangunan rumah, bersih-bersih desa, pembangunan jalan dan hal lainnya. Masyarakat desa Lumbungmas memiliki dua kepercayaan yakni agama Islam dan Kristen. Masyarakat yang berbeda tersebut tetap menjalankan aktivitas keagamaan masing-masing sesuai dengan kepercayaannya, dan tidak melakukan hal-hal negatif yang dapat memunculkan perselisihan.

Tabel I

Monografi tempat ibadah

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	4
2.	Mushola	12
3.	Gereja	1

Sumber data: wawancara Sekretaris desa Lumbungmas, Pucakwangi Pati.

Perbedaan keyakinan yang ada dalam masyarakat Lumbungmas tetap menjadikan kehidupan bermasyarakat disana berjalan dengan baik yang mana terbukti dengan

adanya beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat secara bersama-sama. Seperti adanya perwakilan agama atau undangan dari pihak pemeluk agama lain untuk ikut melakukan syukuran Hari Besar mereka dengan tetap menjaga kepercayaan masing-masing. Selain itu juga ada kegiatan bersama yang biasanya mereka melakukan dengan gotong royong, kerja bakti bersama-sama. Kerukunan antarumat beragama sudah menjadi akar yang baik bagi desa ini, karena dengan adanya kerukunan menjadikan desa menjadi tenang, damai dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat yang hidup di desa Lumbungmas memiliki karakteristik yang sudah terbentuk, disamping sifat dan karakteristik gotong royong dan sifat kekeluargaan yang tinggi. Mereka juga bersedia berkorban untuk kepentingan umum dan mengutamakan musyawarah untuk mencapai suatu mufakat, memiliki solidaritas tinggi, keyakinan dan rasa kepercayaan diri yang kuat terhadap agamanya masing-masing, patuh terhadap ulama dan tokoh masyarakat yang disepuhkan dan memiliki harga diri yang tinggi serta etika yang kuat sebagaimana sifat umum masyarakat di desa tersebut.

Kondisi sosial yang terlihat dalam kehidupan masyarakat Lumbungmas sekarang lebih modern dan lebih memprioritaskan aspek rasionalitas. Selain itu juga ada ajaran agama yang secara nyata mengatur kehidupan sosial dalam kehidupan bermasyarakat seperti saling menghormati, tenggang rasa terhadap semua umat beragama. Kehidupan masyarakat Lumbungmas yang damai sangat menunjang masyarakat dalam mengekspresikan perilaku sosial keagamaan setiap agama.

2. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi penduduk di desa Lumbungmas terbagi menjadi beberapa kelompok pekerjaan, yaitu kelompok buruh, karyawan atau PNS, pedagang atau wiraswasta dan juga petani atau peternak yang mana sebagian besar penduduknya memang berprofesi sebagai petani atau peternak. Berikut data pekerjaan masyarakat Desa Lumbungmas yang beraneka ragam.

Tabel II

Monografi Penduduk Menurut Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah
-----	-----------	--------

1.	Petani/Peternak	2.386
2.	Pedagang/Wiraswaasta	97
3.	Karyawan/PNS	26
4.	Buruh	24

Sumber data: wawancara Sekretaris desa Lumbungmas, Pucakwangi Pati.

Dapat dilihat dari tabel II, meskipun sebagian besar penduduk Lumbungmas bermata pencaharian sebagai petani/peternak namun kehidupan mayoritas penduduk berkecukupan. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berpikir masyarakatnya yang sudah mulai berkembang tentang bagaimana pentingnya pendidikan untuk anak dalam meraih cita-cita menjadi masa depan yang lebih baik. Cara berpikir yang sudah berkembang tersebut terlihat dari jenjang pendidikan yang sanggup diselesaikan dan banyak yang sudah mencapai sek olah menengah atas bahkan perguruan tinggi. Dengan kondisi ekonomi dan dibarengi tingkat pendidikan dapat mengubah kesejahteraan hidup masyarakat. Di desa Lumbungmas mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani/peternak. Petani di desa Lumbungmas mengandalkan sawah untuk bertahan hidup kemudian ketika akan pulang membawa rerumputan untuk pakan ternak mereka. Mereka yang setiap harinya di sawah saat berkumpul dengan warga lain yang biasanya membahas tentang persawahan ataupun kegiatan keagamaan lainnya. Berbeda dengan masyarakat yang mmenjadi buruh seperti buruh pabrik yang mana setiap hari berangkat pagi pulang sore dan malamnya untuk istirahat karena terikat kontrak.

3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu aspek yang dapat mengubah cara berpikir suatu masyarakat tentang perekonomian, kelas sosial dan juga pendekatan diri terhadap Tuhan.

Tabel III

Monografi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	TK / Sederajat	93
2.	SD / Sederajat	763

3.	SMP / Sederajat	342
4.	SMA / Sederajat	261
5.	Sarjana (S1)	29

Sumber data: wawancara Sekretaris desa Lumbungmas, Pucakwangi Pati.

Dapat dilihat tabel III di atas, bahwa tingkat pemahaman masyarakat desa Lumbungmas dalam pendidikan tergolong masih kurang, dimana dari tabel tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat Lumbungmas yang menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) hanya sedikit yang kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan dari SMP pun tidak semua yang melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Jika dilihat dari data di atas maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan atau pemahaman masyarakat Desa Lumbungmas tentang pendidikan masih rendah.

Masyarakat Lumbungmas yang bisa dikatakan masih rendah dalam tingkat pendidikan ini memiliki beberapa faktor diantaranya adalah lingkungan sekitar, yang mana desa Lumbungmas terletak di daerah pegunungan dan cukup jauh dari perkotaan, jarak yang ditempuh untuk sampai ke SMP atau SMA memakan waktu yang cukup lama. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu alasan masyarakat di desa Lumbungmas tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu peran orang tua juga sangat berpengaruh.

Tingkat pendidikan memang sedikit banyak berpengaruh pada pembentukan karakter pada seseorang, meskipun desa Lumbungmas tergolong dalam desa yang jauh dari perkotaan dan tingkat pendidikannya masih dikatakan rendah, tetapi tokoh masyarakat dan tentunya para orang tua dapat memberikan contoh yang baik kepada generasi muda untuk selalu menjunjung nilai kemanusiaan. Hal tersebut dapat dilihat dari masyarakat yang tenggang rasa, serta saling menghormati terhadap umat agama lain tanpa membedakan-bedakannya. Seperti saat mendirikan rumah salah satu warga, maka semua masyarakat sekitar akan turut membantu meskipun tidak mendapat imbalan. Mereka hanya diberi makan oleh orang yang memiliki hajat tersebut. Seperti halnya juga ketika pendirian rumah ibadah (masjid/gereja), maka semua warga akan membantu meskipun keyakinan mereka berbeda.

E. Sikap Masyarakat Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Dengan Adanya Tradisi Sedekah Bumi

Sehubungan dengan sikap masyarakat mengenai tradisi sedekah bumi di desa Lumbungmas, sebagai ajang untuk mempererat hubungan antar setiap masyarakat dan juga untuk melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan dari sesepuh desa “wonten nipun sedekah bumi niku kan mpon dangu, zaman sakderenge enten wali meniko, niku maksudnya ditindakke supados warga masyarakat saget kumpul bebarengan guyub rukun lan kangge nguri-nguri tradisi kang sampun ditindakke lan dipercoyo nenek moyang”.⁷

Sikap masyarakat mengenai tradisi sedekah bumi ini cukup bervariasi. Sebagian besar masyarakatnya sangat menjunjung tinggi tradisi tersebut dengan selalu melakukan tradisi sedekah bumi secara khidmad. Mengingat tradisi ini sebagai wujud syukur warga desa Lumbungmas atas segala berkah dan kelimpahan rezeki yang telah penguasa alam berikan. “Selain nguri-nguri kan nggih tradisi niku dipercoyo yen mboten dilampahi ture mboten sae kangge masyarakate, kadose kok mboten sopan yen mboten turut matursuwun kaleh seng maringi limapahan rezeki, panen seng katah niku”.⁸

Tidak semua warga masyarakat desa Lumbungmas mengerti dan paham akan maksud dan tujuan dari kegiatan sedekah bumi ini. Terdapat sebagian orang yang hanya ikut-ikutan tanpa tau makna dan tujuan dari kegiatan tersebut. Orang dalam kelompok ini hanya ikut hadir dan biasanya tanpa membawa sajian-sajian tertentu yang harusnya masyarakat bawa. “Nek seng mboten nderek kok koyoe mboten enten, kadose kok nderek sedanten mbak, tetapi kadang niku enten seng mboten damel sesaji seng kanggo kondangan niku, kan kepercayaan benten-benten mbak”.⁹

Meskipun tidak semua warga masyarakat desa Lumbungmas paham dan mengerti maksud dan tujuan dari tradisi sedekah bumi ini, tetapi semua warga masyarakat tetap ikut hadir dan mengikuti acara hingga selesai. Ada hal yang warga masyarakat desa lumbungmas percaya bahwa kegiatan pelaksanaan tradisi tersebut dapat lebih mendekatkan warga masyarakat karena ketika acara pelaksanaan tradisi tersebut semua

⁷ Wawancara dengan Kamituwo (Kadus) desa Lumbungmas, 27 Maret 2021.

⁸ Wawancara dengan salah satu warga umat Islam desa Lumbungmas, 15 Juli 2021.

⁹ Wawancara dengan Kamituwo (Kadus) desa Lumbungmas, 27 Maret 2021.

orang akan ikut berkumpul yang menjadikan adanya interaksi sosial. “Nek kulo kiambak nggih kadang mboten damel sesaji ngoten niku mbak, tapi tetep nderek kondangan teng punden, kan niku selain kondangan seng mpon dipercoyo sakrale juga dados saget ngraketake masyarakat seng bedo-bedo agamane, meskipun kulo umat minoritas tapi kulo nggih mboten kroso ngoten wong masyarakat mriki niku nggih rukun-rukun wae saling bantu yen enten nopo-nopo, wong menungso kan kudu saling bantu a mbak”.¹⁰

Mengingat warga masyarakat desa Lumbungmas memiliki lebih dari satu agama, tetapi interaksi sosial yang terjadi saat acara sedekah bumi berlangsung sangat baik dimana semua warga masyarakat berkumpul tanpa ada sekat perbedaan agama. Hal tersebut juga dapat dilihat dari keseharian warga masyarakat desa tersebut yang sangat rukun. Ketika ada pembangunan mushola dekat dengan gereja, maka perwakilan umat muslim akan meminta izin terlebih dahulu kepada umat kristiani agar tidak terjadi salah paham atau lain sebagainya. Saat pembangunannya pun umat kristiani juga membantu berdirinya mushola tersebut. “warga sini sangat rukun, karena memang dari dulu sudah terbiasa dengan masyarakat yang agamanya berbeda-beda, seperti saja saat pembangunan mushola depan gereja, itu dulu juga izin dulu biar tidak ada salah paham, saling terbuka, dan saya sangat mendukung dengan pembangunan tersebut, semua warga juga ikut andil dalam pembangunan mushola tersebut agar segera selesai”.¹¹

Tidak hanya itu, dalam pembangunan rumah salah satu warga juga semua warga sekitar ikut membantu dengan senang hati tanpa adanya pembeda-bedaan dalam hal apapun. Semua ikut membantu tanpa mengharapkan imbalan, karena memang kebiasaan masyarakat desa Lumbungmas ketika pembongkaran rumah salah satu warga maka semua akan ikut membantu istilahnya disana yaitu “*sambatan*”.

“Itu disana ada pembongkaran rumah salah satu warga mbak, warga sekitar ya ikut membantu semua”.¹²

¹⁰ Wawancara dengan salah satu warga umat Kristen desa Lumbungmas, 09 Juli 2021.

¹¹ wawancara dengan perwakilan tokoh agama Kristen desa Lumbungmas, 09 Juli 2021.

¹² *Ibid*,



Gambar 10 dan 11: masyarakat sedang bergotong royong dalam membantu membongkar rumah salah satu warga.

Kerukunan warga masyarakat desa Lumbungmas sangat bagus dan dapat dijadikan contoh desa atau daerah lain untuk mengurangi perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan. Tidak hanya ketika pembangunan rumah atau tempat ibadah, banyak kegiatan lain yang dilakukan warga masyarakat desa Lumbungmas secara bergotong royong.

BAB IV

ANALISIS SEDEKAH BUMI SEBAGAI TRADISI MEMPERERAT KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA LUMBUNGMAS KECAMATAN PUCAKWANGI KABUPATEN PATI

A. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Lumbangmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang mana diartikan sebagai suatu aliran yang membahas tentang fenomena atau segala sesuatu yang menampakkan diri.¹ Maka dari itu dalam penelitian tradisi sedekah bumi di desa Lumbangmas ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena tradisi tersebut merupakan fenomena yang nampak atau muncul dan tepat dikaji dengan pendekatan fenomenologi.

Selain itu Husserl yang dikenal sebagai bapak fenomenologi berpendapat bahwa fenomena merupakan realitas yang muncul, yang mana realitas objek tidak dapat dipisahkan dari kehidupan subjek.² Seperti halnya tradisi sedekah bumi tersebut yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat desa Lumbangmas.

Selanjutnya dalam landasan teori juga dituliskan tentang tradisi yang merupakan sesuatu yang diwariskan oleh para leluhur atau nenek moyang secara turun temurun baik yang berupa prinsip, simbol, material atau benda maupun suatu kebijakan.³ Seperti halnya bagi masyarakat desa Lumbangmas, tradisi sedekah bumi sudah menjadi bagian penting yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun sekali pada saat usai panen padi ini sangat kental akan kepercayaan masyarakat yang sudah mendarah daging. Meski memiliki masyarakat yang berbeda-beda tetapi dalam hal melaksanakan tradisi, masyarakat Lumbangmas memiliki kepercayaan yang sama. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi dibagi menjadi dua prosesi, pra prosesi dan prosesi pelaksanaan sedekah bumi hingga akhir.

a. Pra Prosesi

¹ Dalinur M. nur, "Kedunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama", dalam Wardah, No. XXX/Th. XVI/ Desember 2015, h.127.

² Hardiyansyah A, "Konsep Ilmu Edmund Husserl", dalam Substantia, Vol. 15, No. 2, (Oktober 2013), h. 234.

³ Ainur Rofiq, "Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam Attaqwa, Vol. 15, No. 2 (September 2019), h. 96.

Jauh sebelum akan diadakannya tradisi sedekah bumi, maka akan diadakan rapat bersama perangkat desa, sesepuh desa, dan tidak lupa juga tokoh agama, untuk pembentukan panitia dalam rangka sedekah bumi agar acara dapat terselenggara dengan baik. Setelah terbentuk susunan panitian, kemudian panitia akan melakukan rapat bersama masyarakat untuk membahas pengumpulan dana yang disepakati bersama. Selain itu juga akan ada pembahasan juga terkait waktu pelaksanaan sedekah bumi bersama sesepuh desa yang mengerti tentang tradisi yang telah diselenggarakan setiap tahun itu. Tidak lupa, juga penunjukan sesepuh yang akan memimpin berjalannya acara tersebut. Setelah semua sudah dimusyawarahkan maka tinggal persiapan apa-apa saja yang diperlukan saat acara berlangsung yang akan ditangani oleh para panitia.

Sebelum prosesi sedekah bumi berlangsung, pada sore hari sebelum hari H masyarakat akan membakar upet dan menaruh kembang telon di punden tempat pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Pembakaran upet sendiri dimaksudkan sebagai sarana penghubung dengan leluhur yang sudah meninggal terlebih dahulu. Terdiri dari daun padi yang telah mengering atau disebut “dami” oleh masyarakat sekitar, dan tidak lupa juga menyan yang akan dibakar nantinya dengan “dami” tadi. Sedangkan kembang telon terdiri dari tiga bentuk bunga, seperti bunga kenanga, bunga mawar, pandan wangi yang diirisi, dan ditambah dengan boreh. Boreh adalah tepung yang diuleni dengan kunir. Semua itu dibungkus menggunakan daun pisang.

Warga masyarakat desa Lumbangmas datang dengan membawa upet, kemudian duduk di samping punden lalu kembang telon dibuka dari bungkusnya yang kemudian diletakkan di sekitar punden, boreh tadi dioleskan pada punden dan upet yang telah dibawa dibakar dengan membaca doa-doa sesuai kepercayaan masing-masing. Mengingat di desa tersebut terdapat dua agama yang berbeda yaitu Kristen dan Islam. Selesai dari membakar upet dan menaruh kembang telon di punden, kegiatan berlanjut pagi harinya yaitu membersihkan pekarangan punden bersama-sama.

Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa hubungan masyarakat desa Lumbangmas sangat baik dalam membangun hubungan antar warga terutama hubungan antarumat beragama di desa tersebut, dengan mengedepankan kerjasama

dalam setiap kegiatan yang ada. Hal tersebut sesuai dengan, bahwa dalam meningkatkan hubungan umat beragama terdapat beberapa hal yang salah satunya yaitu membangun kerjasama antar pemeluk agama agar dapat mempererat hubungan setiap umat beragama.⁴

b. Prosesi pelaksanaan sedekah bumi hingga akhir

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa Lumbungmas ini berlangsung pada siang hari setelah paginya bersing-bersih punden. Sekitar jam 11 siang warga masyarakat desa Lumbungmas berkumpul. Saat baru datang mereka menaruh uang (wajib) di wadah yang telah disediakan.

Maksud dari menaruh uang di wadah tersebut adalah sebagai wujud sedekah atau amal yang kemudian dikelola desa dan digunakan untuk keperluan desa atau digunakan untuk membantu warga yang membutuhkan.

Setelah itu masyarakat meletakkan hasil bumi yang telah dibawa dari rumah dikumpulkan di pekarangan punden atau bisa dibilang mengelilingi punden. Kemudian masyarakat dipersilahkan duduk menjauh agar tidak berkerumun. Hasil bumi yang disajikan disekeliling punden adalah hasil bumi dari masyarakat yang berupa pisang, nasi, ketan, tape, bugis, pasung, ayam atau ikan, dan lain sebagainya sesuai kemampuan masyarakat.

Ketika semua masyarakat terkumpul, kepala desa Lumbungmas memukul kentongan beberapa kali untuk menandakan acara akan segera dimulai. Di zaman dahulu kentongan dijadikan sebagai sarana pengumuman atau pemberitahuan kepada masyarakat. Setelah itu, kepala desa membuka acara dan juga sebagai pemandu berlangsungnya acara. Kepala desa selesai sambutan kemudian beliau mempersilakan para penari untuk menari yang diiringi musik tradisional khas jawa yaitu gong, gamelan, dan lainnya. Selesai para penari menarikan tarian gambyong, kemudian kepala desa kembali memandu acara. Beliau mempersilakan bapak sekretaris desa untuk memimpin doa. Pada dasarnya orang yang memimpin doa seharusnya bapak modin, tetapi karena sudah meninggal dan belum memiliki pengganti maka doa dipimpin oleh bapak sekretaris desa.

⁴ Abdul Muis, *Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai NKRI. Menelisik Peran FKUB Kabupaten Jember*, Jember: UIJ Kyai Mojo, 2020, h. 78-79.

Dalam sesi doa bersama ini diikuti oleh seluruh masyarakat desa Lumbungmas, meskipun dalam satu desa ini memiliki agama yang berbeda tetapi masyarakatnya saling menghormati. Setelah doa bersama, seluruh orang yang hadir entah itu warga desa tersebut atau warga luar, mereka diperbolehkan mengambil makanan yang ada disekeliling punden. Hal tersebut dianggap memiliki berkah tersendiri bagi masyarakat desa Lumbungmas.

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi tersebut terdapat beberapa aspek sikap toleransi dalam beragama. Salah satunya yaitu kebebasan yang mana kebebasan semua orang dalam menjalankan keyakinannya. Seperti saat dalam berdoa di punden, semua orang berhak berdoa sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Selanjutnya yaitu kerjasama atau berkolaborasi yang mana masyarakat desa Lumbungmas dapat bekerjasama dalam melaksanakan prosesi sedekah bumi tanpa mempermasalahkan semua perbedaan.⁵

Selesainya acara, kemudian semua orang kembali kerumahnya masing-masing. Sedangkan kepala desa, mengelilingi punden dengan menyiraminya dengan air yang berada dalam kendi, setelah sampai pada titik awal kemudian air yang tersisa dalam kendi disiramkan semua sambil membaca doa. Seperti yang dituturkan oleh bapak Kamituwo (Kadus) atau sekaligus sesepuh yang paham tentang tradisi sedekah bumi menjelaskan bahwa dengan kepala desa mengelilingi punden dengan menyirami air dari dalam kendi tersebut dimaksudkan “*ben masyarakat adem ayem tentrem kados dene toyo ingkan wonten kendi*” artinya yaitu agar warga masyarakat desa Lumbungmas rukun, damai seperti air yang ada di dalam kendi.⁶

B. Sikap Masyarakat Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama

Sikap masyarakat desa Lumbungmas dalam memelihara hubungan antarumat beragama cukup bagus. Dapat dilihat dari kegiatan saat pelaksanaan sedekah bumi yang mana dikatakan oleh sesepuh desa bahwa tradisi tersebut juga salah satu ajang untuk mempererat hubungan antar warga masyarakat dan juga untuk melestarikan tradisi

⁵ Bukhori Baidi, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012, h. 19-26.

⁶ Wawancara dengan Kamituwo (Kadus) desa Lumbungmas, 30 Juli 2021

peninggalan nenek moyang. “wonten nipun sedekah bumi niku kan mpon dangu, zaman sakderenge enten wali meniko, niku maksudnya ditindakke supados warga masyarakat saget kumpul bebarengan guyub rukun lan kangge nguri-nguri tradisi kang sampun ditindakke lan dipercoyo nenek moyang”.⁷

Sikap masyarakat dalam menyikapi tradisi sedekah bumi ini cukup bervariasi. Sebagian besar masyarakatnya sangat menjunjung tinggi tradisi tersebut dengan selalu melakukan tradisi sedekah bumi secara khidmad. Mengingat tradisi ini sebagai wujud syukur warga masyarakat desa Lumbungmas atas segala berkah dan kelimpahan rezeki yang telah penguasa alam berikan. “Selain nguri-nguri kan nggih tradisi niku dipercoyo yen mboten dilampahi ture mboten sae kangge masyarakate, kadose kok mboten sopan yen mboten turut matursuwun kaleh seng maringi limapahan rezeki, panen seng katah niku”.⁸

Tetapi tidak semua warga masyarakat desa Lumbungmas mengerti dan paham akan maksud dan tujuan dari kegiatan sedekah bumi ini. Terdapat sebagian orang yang hanya ikut-ikutan tanpa tau makna dan tujuan dari kegiatan tersebut. Orang dalam kelompok ini hanya ikut hadir dan biasanya tanpa membawa sajian-sajian tertentu yang harusnya masyarakat bawa. “Nek seng mboten nderek kok koyoe mboten enten, kadose kok nderek sedanten mbak, tetapi kadang niku enten seng mboten damel sesaji seng kanggo kondangan niku, kan kepercayaan bente-bente mbak”.⁹

Meskipun tidak semua warga masyarakat desa Lumbungmas paham dan mengerti maksud dan tujuan dari tradisi sedekah bumi ini, tetapi semua warga masyarakat tetap ikut hadir dan mengikuti acara hingga selesai. Ada hal yang warga masyarakat desa Lumbungmas percaya bahwa kegiatan pelaksanaan tradisi tersebut dapat lebih mendekatkan warga masyarakat karena ketika acara pelaksanaan tradisi tersebut semua orang akan ikut berkumpul yang menjadikan adanya interaksi sosial. “Nek kulo kiambak nggih kadang mboten damel sesaji ngoten niku mbak, tapi tetep nderek kondangan teng punden, kan niku selain kondangan seng mpon dipercoyo sakrale juga dados saget ngraketake masyarakat seng bedo-bedo agamane, meskipun kulo umat minoritas tapi

⁷ Wawancara dengan Kamituwo (Kadus) desa Lumbungmas, 27 Maret 2021.

⁸ Wawancara dengan salah satu warga umat Islam, desa Lumbungmas, 15 Juli 2021.

⁹ Wawancara dengan Kamituwo (Kadus) desa Lumbungmas, 27 Maret 2021.

kulo nggih mboten kroso ngoten wong masyarakat mriki niku nggih rukun-rukun wae saling bantu yen enten nopo-nopo”.¹⁰

Sesuai dengan kebenaran menurut fenomenologi Husserl bahwa intersubjektif merupakan tolak ukur kebenaran yang mana interpretasi yang berbeda tersebut dalam intersubjektif harus mengarah pada konsensus bersama.¹¹ Hal tersebut sama dengan masyarakat desa Lumbungmas yang meskipun memiliki perbedaan dalam menyikapi tradisi sedekah bumi tetapi sepakat dalam melaksanakan tradisi tersebut.

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat desa Lumbungmas memiliki sikap yang positif. Dimana terdapat indikator-indikator yang menunjukkan adanya sikap penerimaan, mengakui, menyetujui, juga melaksanakan adanya norma-norma yang berlaku.¹² Seperti penerimaan adanya sebuah perbedaan yang ada dalam masyarakat, seperti saat berdoa dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi.

Interaksi sosial yang terjadi saat acara sedekah bumi berlangsung sangat baik yang mana semua warga masyarakat berkumpul tanpa ada sekat perbedaan agama. Hal tersebut juga dapat dilihat dari keseharian warga masyarakat desa seperti saat ada pembangunan mushola dekat dengan gereja, maka perwakilan umat muslim akan meminta ijin terlebih dahulu kepada umat kristiani agar tidak terjadi salah paham atau lain sebagainya. Saat pembangunannya pun umat kristiani juga membantu berdirinya mushola tersebut. “warga sini sangat rukun, karena memang dari dulu sudah terbiasa dengan masyarakat yang agamanya berbeda-beda, seperti saja saat pembangunan mushola depan gereja, itu dulu juga izin dulu biar tidak ada salah paham, saling terbuka, dan saya sangat mendukung dengan pembangunan tersebut, semua warga juga ikut andil dalam pembangunan mushola tersebut agar segera selesai”.¹³

Selain itu juga masyarakat sering bergotong royong ketika ada pembangunan rumah salah satu warga dengan senang hati tanpa adanya perbedaan dalam hal apapun. Semua ikut membantu tanpa mengharapkan imbalan, karena memang kebiasaan masyarakat desa Lumbungmas ketika pembongkaran rumah salah satu warga maka

¹⁰ Wawancara dengan warga umat Kristen desa Lumbungmas, 09 Juli 2021.

¹¹ Hardiyansyah A, “Konsep Ilmu Edmund Husserl”, dalam *Substantia*, Vol. 15, No. 2, (Oktober 2013), h. 2.

¹² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 153.

¹³ wawancara dengan perwakilan tokoh agama Kristen desa Lumbungmas, 09 Juli 2021.

semua akan ikut membantu istilahnya kalau disana disebut *sambatan*. “Itu disana ada pembongkaran rumah salah satu warga mbak, warga sekitar ya ikut membantu semua”.¹⁴

Kebiasaan masyarakat desa Lumbungmas sangat mencerminkan sikap yang positif juga sikap kerukunan yang mana terdapat indikator-indikator kerukunan umat beragama menurut Muhammad Adlin Sila dan Fakhruddin dalam suatu masyarakat. *Pertama*, toleransi, yakni sikap saling menerima dan menghargai antara satu kelompok agama dengan agama lain. Seperti masyarakat desa Lumbungmas yang saling menerima dengan adanya tempat ibadah masing-masing agama. *Kedua*, kesetaraan, yang mana kemauan untuk saling melindungi dan memberikan hak maupun kesempatan satu sama lain. Hal tersebut sama dengan umat Kristen yang memberikan hak serta dukungan atas berdirinya mushola di dekat gereja mereka. *Ketiga*, kerja sama, yaitu saling bersosialisasi, berempati dan bersimpati baik persoalan budaya, sosial, ekonomi, maupun agama. Dapat dilihat dari masyarakat desa Lumbungmas yang saling bekerjasama dalam berbagai hal.¹⁵

Kegiatan semacam itu sangat kental di desa Lumbungmas. Banyak kegiatan lainnya yang dilakukan secara bersama-sama untuk memudahkan pekerjaan. Seperti gotong royong dalam bersih-bersih lingkungan desa, dan lainnya. Hal tersebut diyakini masyarakat desa Lumbungmas bahwa hidup bermasyarakat harus saling membantu tanpa melihat agama, atau latar belakang lainnya.¹⁶ Karena pada hakikatnya kita adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.

Hal tersebut sesuai bahwa Kerukunan hidup beragama berhubungan dengan pergaulan dan kehidupan bermasyarakat saling menguatkan yang disatukan oleh sikap mengendalikan diri yaitu, saling menghormati kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai kepercayaan masing-masing, saling menghormati dan bekerjasama, dan saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan suatu kepercayaan kepada orang lain.¹⁷ Beberapa hal tersebutlah yang membuat warga masyarakat desa Lumbungmas hidup rukun berdampingan meskipun berbeda-beda keyakinan.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Muhammad Adlin Sila, Fakhruddin, *Indeks Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Litbangdiklat Press, 2019, h. viii

¹⁶ Wawancara dengan salah satu warga umat Kristen, desa Lumbungmas, 09 Juli 2021.

¹⁷ Dahlan Lama Bawa, “Membumikan Teologi Kerukunan. Mengkomunikasikan Makna Rukun dan Konsep Tri Kerukunan”, dalam *Al-Nashihah*, Vol. 2, No. 1, (2018), h. 8.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian terhadap tradisi sedekah bumi di desa Lumbungmas, kecamatan Pucakwangi, kabupaten Pati yang telah dilakukan memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosesi tradisi sedekah bumi terbagi dalam dua bagian yakni, pra prosesi dan prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi hingga akhir. Pada tahap pra prosesi, warga desa Lumbungmas melakukan pembentukan panitia tradisi sedekah bumi, menentukan waktu, tempat, menyiapkan keperluan yang dibutuhkan dan orang yang akan memimpin atau memandu berjalannya acara tradisi sedekah bumi hingga akhir. Sesudah pembentukan panitia, dan lain sebagainya di sore hari sebelum hari H dilakukan pembakaran upet dan menaruh kembang telon di punden. Kemudian pagi harinya dilaksanakan bersih-bersih area punden dan dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara tradisi sedekah bumi pada siang harinya. Selanjutnya yaitu prosesi tradisi sedekah bumi hingga akhir, yang diikuti oleh seluruh warga masyarakat desa Lumbungmas dan dilaksanakan di area punden desa Lumbungmas. Acara dipimpin oleh Kepala desa Lumbungmas, setelah sambutan kepala desa kemudian dilanjutkan para penari menarikan tarian Gambyong diiringi musik khas Jawa yaitu gong dan yang lainnya. Setelah itu dilakukan doa bersama, lalu pengambilan sajian-sajian atau makanan yang dibawa warga secara berebut. Berakhirnya rentetan acara, kemudian kepala desa membawa kendi yang berisi air dan menyiramkannya mengelilingi punden dan kemudian berdoa. Sesaji dan makanan yang dibawa saat tradisi sedekah bumi desa Lumbungmas yaitu ada upet, kembang telon, pasung, bugis, tape, nasi Putih, ikan/ayam, pisang, ketan, dan lain-lain sesuai kemampuan masyarakat.
2. Sikap masyarakat desa Lumbungmas kecamatan Pucakwangi kabupaten Pati dalam memelihara kerukunan umat beragama melalui tradisi sedekah bumi cukup bagus. Dimana masyarakat memiliki sikap yang bervariasi dalam menyikapi tradisi sedekah bumi. Ada yang sangat menjunjung tinggi tradisi tersebut dan ada yang hanya sedekar ikut-ikutan. Tetapi meskipun memiliki sikap yang bervariasi, masyarakat desa

Lumbungmas dapat dikatakan memiliki sikap yang positif. Dimana terdapat indikator-indikator yang menunjukkan adanya sikap penerimaan, mengakui, menyetujui, juga melaksanakan adanya norma-norma yang berlaku. Seperti penerimaan adanya sebuah perbedaan yang ada dalam masyarakat, seperti saat berdoa dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi.

Kebiasaan masyarakat desa Lumbungmas sehari-hari pun sangat mencerminkan sikap yang positif juga sikap kerukunan yang mana terdapat indikator-indikator kerukunan umat beragama. Pertama, toleransi, yakni sikap saling menerima dan menghargai antara satu kelompok agama dengan agama lain. Seperti masyarakat desa Lumbungmas yang saling menerima dengan adanya tempat ibadah masing-masing agama. Kedua, kesetaraan, yang mana kemauan untuk saling melindungi dan memberikan hak maupun kesempatan satu sama lain. Hal tersebut sama dengan umat Kristen yang memberikan hak serta dukungan atas berdirinya mushola di dekat gereja di desa Lumbungmas. Ketiga, kerjasama, yaitu saling bersosialisasi, berempati dan bersimpati baik persoalan budaya, sosial, ekonomi, maupun agama. Dapat dilihat dari masyarakat desa Lumbungmas yang saling bekerjasama dalam berbagai hal.

B. Saran

1. Penelitian ini lebih lanjut dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian tentang fenomena tradisi sedekah bumi dalam mempererat kerukunan umat beragama.
2. Penelitian ini sebagai salah satu informasi dalam mempelajari sikap kerukunan umat beragama dalam kehidupan masyarakat melalui sebuah tradisi.
3. Kepada warga masyarakat desa Lumbungmas, kecamatan Pucakwangi, kabupaten Pati agar selalu menjaga keotentikan tradisi sedekah bumi supaya nilai-nilai yang termuat dalam tradisi sedekah bumi tetap terjaga dan masyarakat mendapat pengaruh positif atas tradisi tersebut.
4. Prosesi tradisi sedekah bumi di desa Lumbungmas, kecamatan Pucakwangi, kabupaten Pati perlu adanya penulisan yang jelas mengingat semakin berkurangnya jumlah orang-orang yang mengetahui makna tradisi tersebut.
5. Tokoh agama Islam dan Kristen harus memberikan pemahaman mengenai tradisi sedekah bumi supaya warga masyarakat tidak terjerumus pada perbuatan syirik atau menyekutukan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- A, Hardiansyah, "Konsep Ilmu Edmund Husserl", *Substantia*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2013.
- Alfatoni, Abdul Hafiz, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Fenomenologi Edmund Husserl", *Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3, No. 3, September 2021.
- Azwar, S, *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Baidi, Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Bakker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Graha Indonesia, 1984.
- Bawa, Dahlan Lama, "Membumikan Teologi Kerukunan, Mengkomunikasikan Makna Rukun dan Konsep Tri Kerukunan, *Al-Nashihah*, Vol. 2, No. 1, 2008.
- Bratawijdaja, Thomas Wiyasa, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.
- Hakim, Moh Nur, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatis, Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Helaluddin, *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*, Bandung: UIN Sultan Hasanuddin, 2018.
- H, Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Hidayatulloh, Furqon Syarief, "Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap", *el Harakah*, Vol. 15, No. 1, 2013.

Istiqomah, Nurul, *Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Ritual Nyadran Di Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011.

Kasih, Wiwid Naluriani, *Upacara Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo Kec.Ngawen Kab.Blora*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, 2017.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online), Tersedia di <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/tradisi>. Diakses 8 Oktober 2021.

Kurniadi, Bayu Dardias, *Praktek Penelitian Kualitatif: Pengalaman dari UGM*, Yogyakarta: Research Centre for Politics and Government (PolGov), 2011.

Kuswarno, Engkus, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

Maeyulisari, Mita, *Tradisi Nyadran Sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama Di Dusun Kalitanjung Desa Tambahnegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto, 2020

Masduki, Irwan, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: PT Mizan pustaka, 2011.

Mawardi, "Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial", *Substantia*, Vol. 17, No. 1, April 2015.

Muis, Abdul, *Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Nkri, Menelisik Peran Fkub Kabupaten Jember*, Jember: UIJ Kyai Mojo, 2020.

Muhammad dkk, *Indeks Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Litbangdiklat Press, 2019.

Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia", *of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1, April 2017.

- Nugrahanni, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, Surakarta: Cakra Books, 2014.
- Nur, Dalinur M, “Kegunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama”, Wardah No. XXX/ Th. XVI, Desember 2015.
- Nuryana, Arief, “Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi”, ENSAINS, Vol. 2, No. 1, Januari 2019.
- Qodir, Zuly, *Sosiologi Agama: Esai-esai Agama Di Ruang Publik*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011.
- Rofiq, Ainur, “Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Attaqwa, Vol. 15, No. 2, September 2019
- Rusydi, Ibnu dkk, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman danKeindonesiaan”, al-Afkar, Vol. 1, No. 1, Januari 2018.
- Sarpani, Kesenian Wayang Sebagai Media Kerukunan Umat Beragama (Analisis Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat desa Tunjungharjo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan), Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Selamet, ”Pemanfaatan Ruang Telaga pada Tradisi Sedekah Bumi Desa Cerme Kidul Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik”, RUAS, Vol. 13, No. 1, Juni 2015.
- Semiawan, Conny R, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Sudarman, “Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial”, Al-AdYaN, Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Supriatna, R Atang dkk, “Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi Di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor”, Unpak, Vol. 2, No. 1, 2020.
- Supriyanto, “Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga”, Dakwah Dan Komunikasi, Vol. 3, No. 1, 2009.

Wati, Herliyan Bara, Pengaruh Dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2013.

Zuchdi, Darmiyati, *Pembentukan Sikap*, Jurnal Cakrawala pendidikan Nomor 3, 1995.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Pedoman wawancara

Pertanyaan untuk pak Wargo kamituwo (Kadus) sebagai sesepuh yang paham tentang tradisi sedekah bumi.

1. Bagaimana sejarah awal adanya sedekah bumi?
2. Bagaimana prosesi tradisi sedekah bumi?
3. Siapa saja yang ikut dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi?
4. Apa saja yang perlu dibawa dalam prosesi tradisi sedekah bumi dan apa maksudnya?
5. Bagaimana tentang mitos-mitos di masyarakat yang berkembang mengenai tradisi sedekah bumi di punden?
6. Bagaimana sikap masyarakat yang berbeda agama dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi?

Pertanyaan untuk pak Sukijan sekretaris desa sebagai perwakilan tokoh agama Islam dan Ibu Margaretha Luwarli pengurus gereja Al Masih dan juga guru Agama Kristen sebagai perwakilan tokoh agama Kristen. Juga untuk masyarakat dari perwakilan umat Islam dan Kristen.

1. Apakah ikut dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi?
2. Apakah anda mengerti tentang tujuan dan maksud sedekah bumi?
3. Bagaimana maksud dan tujuan tradisi sedekah bumi jika anda mengerti?
4. Bagaimana sikap anda ketika bersama-sama dalam melakukan tradisi sedekah bumi?
5. Bagaimana sikap anda ketika mempunyai tetangga dengan agama yang berbeda meminta bantuan?
6. Bagaimana sikap anda ketika agama lain mengadakan sebuah acara atau kegiatan?

B. Daftar Narasumber

NAMA	STATUS	JABATAN
Bapak Wargo	Sesepuh desa	Kamituwo atau Kadus
Bapak Samijan	Tokoh agama Islam	Carik atau Sekretaris desa
Ibu Margaretha Luwarli	Tokoh agama Kristen	Pengurus Gereja Al Masih dan juga guru Agama Kristen
Ibu Upi	Warga perwakilan umat Kristen	Warga masyarakat Lumbungmas
Ibu Eliyana Rahmawati	Warga perwakilan umat Islam	Warga masyarakat Lumbungmas

C. Bukti Dokumentasi



Foto punden sebelum tradisi sedekah bumi diadakan.



Foto pak Wargo kamituwo (Kadus) selaku sesepuh yang paham tentang tradisi sedekah bumi saat melakukan wawancara.



Foto pak Sukijan sekretaris desa selaku perwakilan tokoh agama Islam saat melakukan wawancara.



Foto Ibu Margaretha Luwarli selaku pengurus Gereja Al Masih juga seorang guru agama Kristen saat melakukan wawancara sebagai perwakilan tokoh agama Kristen.



Foto ibu Upi warga Lumbungmas perwakilan umat Kristen saat melakukan wawancara di rumah beliau.



Foto ibu Eliyana Rahmawati warga Lumbungmas perwakilan umat Islam, saat melakukan wawancara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Siti Musdalifah
Tempat/tgl lahir : Pati, 06 Februari 2000
Agama : Islam
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Sitimulyo 001/005
Status : Belum menikah
Kewarganegaraan : Indonesia
No Hp : 082214042148
Email : muzdalifahhiveiyya@gmail.com

2. Pendidikan Formal

- a. SD Sitimulyo 01
- b. MTs Tarbiyatul Islamiyah Sokopuluhan Pati
- c. SMK AL Falah Winong Pati

3. Pengalaman Organisasi

- a. LPM IDEA
- b. HMJ Studi Agama Agama (SAA)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.